

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA DENGAN
MENGUNAKAN MODEL *EXAMPLE NON EXAMPLE*
PADA SISWA KELAS V DI SDN 24 TEMMALEBBA
KECAMATAN BARA KOTA PALOPO**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memenuhi Gelar Sarjana
Pendidikan S.Pd. Pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah
Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

**MIRNA FITRIANI
NIM 13.16.14.0012**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2018**

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA DENGAN
MENGUNAKAN MODEL *EXAMPLE NON EXAMPLE*
PADA SISWA KELAS V DI SDN 24 TEMMALEBBA
KECAMATAN BARA KOTA PALOPO**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
S.Pd. Pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Palopo

Oleh,

**MIRNA FITRIANI
NIM 13.16.14.0012**

Dibimbing oleh:

1. **Dr. Hj. A. Ria Warda M.,M.Ag.**
2. **Dr. Taqwa M.Pd.I.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2018**

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
PERSETUJUAN PENGUJI	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR DIAGRAM	xii
ABSTRAK	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Hipotesis	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Defenisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	12
B. Kajian Pustaka	13
C. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD.....	13
D. Model Pembelajaran Kooperatif.....	15
E. Keterampilan Berbicara Siswa.....	20
F. Model Pembelajaran <i>Example non Example</i>	22
G. Kerangka Pikir	25
BAB III METODE PENELITIAN	27

A. Jenis Penelitian	27
B. Lokasi dan Waktu Peneitian	27
C. Siklus Penelitian	27
D. Subjek Penelitian	31
E. Sumber Data	31
F. Teknik Pengumpulan Data	32
G. Teknik Analisis Data.....	35
H. Indikator Keberhasilan.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	39
A. Sejarah Singkat SDN 24 Temmalebba	39
B. Hasil Penelittian.....	45
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	45
2. Penggunaan Model <i>Example non Example</i>	46
3. Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Model <i>Example non Example</i>	58
a. Hasil Analisis Data Prasiklus	58
b. Hasil Analisis Data Siklus I.....	64
c. Hasil Analisis Data Siklus II.....	70
C. Pembahasan	76
1. Gambaran keterampilan berbicara siswa kelas V di SDN 24 Temmalebba.....	76
2. Upaya guru dalam meningkatkan keterampilan Berbicara Siswa..	76
BAB V PENUTUP	79
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Bagan Kerangka pikir.....	26
Gambar 2.2	Bagan Desain Penelitian Tindakan Kelas Model Kurt Lewin.....	28

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Jumlah Siswa Kelas V SDN 24 Temmalebba Berdasarkan Jenis Kelamin.....	31
Tabel 3.2	Penilaian Berbicara.....	33

ABSTRAK

Mirna Fitriani, 2018. “Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Model *Example non Example* Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V di SDN 24 Temmalebba Kecamatan Bara Kota Palopo”. Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Jurusan Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Pembimbing (1) Dr.Hj.A. Ria Warda M.,M.Ag. (II) Dr.Taqwa M.Pd.I.

Kata Kunci: Model *Example non Example*, Keterampilan Berbicara

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan mengedepankan pokok masalah, yaitu bagaimana penerapan pembelajaran model *Example non Example* dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V di SDN 24 Temmalebba Kecamatan Bara Kota Palopo? Adapun tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa pada proses pembelajaran dengan menggunakan media gambar untuk berbicara.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan 2 siklus, setiap siklus berlangsung selama dua kali pertemuan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V di SDN 24 Temmalebba Kecamatan Bara Kota Palopo, yang berjumlah 35 siswa terdiri dari 19 orang laki-laki dan 16 orang perempuan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu wawancara, tes dan pengamatan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu teknik pengolahan data dengan cara mendeskripsikan hasil data kualitatif yang meliputi hasil observasi dan catatan lapangan. Sedangkan data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan statistik dalam bentuk perhitungan rata-rata (mean) dengan rumus $\bar{x} = \frac{\sum fx}{\sum f}$.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa meningkat pada tiap siklusnya. Pada prasikls yang nilai rata-ratanya 2,13,meningkat pada siklus I yang nilai rata-ratanya 3,04, dan semakin meningkat pada siklus II yang nilai rata-ratanya 3,77. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu dengan menggunakan model *Example non Example* maka keterampilan berbicara siswa kelas V di SDN 24 Temmalebba Kec.Barra Kota Palopo dapat meningkat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan modal awal manusia untuk terus berkembang di jaman modern saat ini, pendidikan menjadi bekal yang penting bagi tiap bangsa untuk menunjang tumbuh kembang sumber daya manusianya termasuk pada pembelajaran untuk mutu pendidikan seperti pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar yang bertujuan dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa, baik itu komunikasi secara lisan maupun komunikasi secara tulisan. Keterampilan paling sulit dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu berbicara. Dalam berbicara, diperlukan keterampilan khusus karena keterampilan berbicara menuntut seseorang untuk menghasilkan suatu tutur kata bijak yang bermakna. Tidak hanya pada pembelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga pada pembelajaran bahasa lain. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang tingkat kesulitannya cukup tinggi. Dengan adanya upaya meningkatkan mutu pendidikan maka secara tidak langsung seluruh komponen yang terdapat di dalamnya mesti turut serta dalam mewujudkan peningkatan mutu pendidikan. Hal ini mesti didukung secara penuh agar apa yang dituju dapat terealisasi secara nyata.

Undang-Undang (UU) RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), disebutkan bahwa, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, penengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.¹

guru sebagai tenaga pendidik memegang peranan penting untuk mengubah keadaan peserta didik yang sulit ketika berbicara secara langsung. Peranan guru untuk mengajak langsung kepada peserta didik Pesan dan pengetahuan yang disampaikan berupa materi-materi dari suatu mata pelajaran. Mata pelajaran yang diajarkan di sekolah begitu beragam salah satunya adalah mata pelajaran bahasa Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan dapat meningkatkan kemauan peserta didik untuk terampil belajar berinteraksi dan belajar berbahasa karena bahasa adalah sebagian dari sebuah budaya yang sejak dulu di gunakan untuk saling berkomunikasi sehingga peserta didik sangat penting untuk mengenal bahasa yang di perkenalkan sejak kita masih kanak-kanak yang sudah mendengar berbagai kata, kalimat dan ucapan secara lisan dalam lingkungan kita.

Berbicara menjadi salah satu aspek untuk dapat mengungkapkan perasaan, gagasan, menyampaikan sambutan, dialog, pesan, pengalaman, bercerita tentang berbagai topik, menceritakan gambar, pengalaman, peristiwa, tokoh, kegemaran, tata tertib, petunjuk, laporan, berekspresi tentang sastra, mendongeng, puisi, syair lagu, berpantun, dan drama anak.² Inilah mengapa keterampilan berbicara perlu di perkenalkan kepada peserta didik sehingga dapat menjadi alat komunikasi yang baik dengan orang tua, guru, peserta didik dan lingkungan lainnya.

¹ Sudarwan Danim, *Pengantar Kependidikan Landasan, Teori, dan 234 Metafora Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2011). h. 4.

² Zulela. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*. (Cet.I: Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2012). hal.100.

Mengemban tugas sebagai guru memang berat, tetapi lebih berat lagi mengemban tanggung jawab, sebab tanggung jawab tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Pembinaan yang harus guru berikan pun tidak hanya secara kelompok (klasikal), tetapi juga secara individual. Hal tersebut, menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didiknya, tidak hanya di lingkungan sekolah, yang akan menjadi bekal dan ilmu pengetahuan dalam memperoleh ilmu yang telah diberikan oleh seorang guru tetapi juga di luar sekolah sebagaimana hadis Nabi saw, yaitu:

أَخْبَرَنَا قَبِيصَةُ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ اغْدُ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مُسْتَمِعًا وَلَا تَكُنِ الرَّابِعَ فَتَنَهَكَ

Terjemahnya :

Telah mengabarkan kepada kami Qabishah telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari 'Atha` bin As Sa`ib dari Al Hasan dari Abdullah bin mas'ud radliallahu 'anhu ia berkata: "Siapkanlah diri kamu (untuk menjadi) seorang ulama`, seorang pelajar, atau seorang pendengar setia, dan janganlah kamu menjadi (bagian) dari yang keempat, niscaya kamu akan celaka"³.

Guru di Indonesia idealnya selalu tampil secara profesional dengan tugas utamanya adalah mendidik, membimbing, melatih, dan mengembangkan kurikulum (perangkat kurikulum), sebagaimana bunyi prinsip “*ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun karso, tut wuri handayani.*” Artinya seorang guru bila di depan memberikan suri teladan (contoh), di tengah memberikan prakarsa dan di belakang memberikan dorongan atau motivasi.⁴ Peran guru sebagai pendidik sebaiknya dapat memahami bagaimana kondisi dari setiap peserta didik

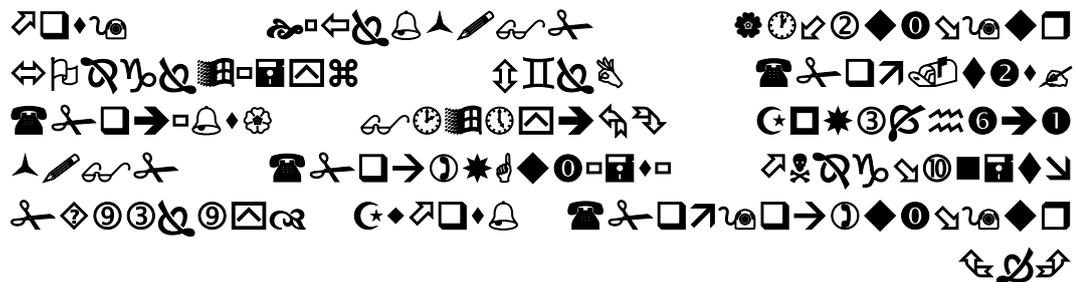
³ Sunan Ad Darimi/ Abu Muhammad Abdullah bin Bahram Addarimi, *Kitab Mukaddimah*,/ juz 1(Darul Fikri:Bairut-Libanon, 1414 H/1994 M), hal. 79.

⁴ Rusman. *Model-model Pembelajaran.* (Cet.V:Jakarta.Pt Raja Grafindo Persada, 2014).Hal.15

dan memberikan pengetahuan yang tidak berupa ilmu pengetahuan tetapi sikap, moral, sopan santun saat berbicara kepada yang lebih tua ataupun sesama teman mereka untuk dapat mengeluarkan kata-kata bijak yang tidak menyimpang ataupun menyinggung orang lain karena cara berbicara seseorang yang salah sehingga ini menjadi salah satu tugas yang di emban oleh seorang guru.

Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut dalam pembelajaran bahasa Indonesia, diharapkan dapat dilaksanakan secara terpadu, tidak terpisah-pisah.

Seperti yang dikemukakan dalam Q.S. An-Nisa :9, Allah berfirman⁵:



Terjemahnya :

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Paralel Indonesia Inggris*, (Solo-Indonesia, 2010), hal.78.

pembelajaran. Di dasari oleh adanya perbedaan interaksi tersebut, maka kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pola pembelajaran.⁶ Interaksi yang di dasari oleh sikap dan tutur kata seseorang dapatlah menjadi proses yang ideal jika kita dapat memahami bahasa itu sendiri secara baik.

Karakteristik peserta didik yang sangat lengkap tersebut dijadikan sebagai dasar dalam menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan. Misalnya, peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah tentu berbeda dengan peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi, sehingga membutuhkan strategi pembelajaran yang berbeda pula dalam pelaksanaan pembelajaran. Demikian pula, peserta didik yang memiliki gaya belajar visual, tentu berbeda penerapan strategi pembelajaran terhadap peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestik. Oleh karena itu, seorang guru hendaknya betul-betul memahami karakteristik peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran.⁷ Seorang guru harus dapat memahami dengan baik kondisi kemampuan yang ada pada peserta didik sehingga guru harus memiliki strategi dalam mengatasi hal tersebut guna menyeimbangkan pembelajaran menjadi merata kepada seluruh peserta didik.

Bahasa merupakan hasil budaya yang berharga dari generasi ke generasi berikutnya. Bahasa adalah hasil karya budaya yang hidup, berkembang dan harus dipelajari. Seseorang anak manusia yang tidak pernah di ajar berbicara, maka

⁶ Rusman, *op.cit.* hal 134

⁷ Syamsu S. *Strategi Pembelajaran Meningkatkan Kompetensi Guru.*(Cet.I:Makassar: Aksara Timur, 2015).hal.70.

tidak akan memiliki kemampuan berbicara.⁸ Cara berbicara seseorang biasanya akan di pengaruhi oleh lingkungannya yang akan dia tiru untuk diucapkan sehingga sangatlah penting untuk seseorang mengucapkan perkataan baik, faktor yang menyebabkan karena adanya bahasa daerah seperti *Sulawesi selatan* yang memiliki bahasa kasar dan halus yang akan ditiru oleh seorang anak untuk kemudian mereka tiru dalam berbicara seperti kebiasaan berkata bahasa kasar seperti contoh “ki dan ko” yang jika diartikan kedalam bahasa yang benar berarti “ki” adalah bahasa yang halus dan sopan didengar tetapi “ko” adalah bahasa kasar saat didengar saat berkata dengan seseorang”. Sehingga keterampilan berbicara sangatlah penting yang akan di gunakan seseorang dalam melakukan interaksi, sosialisasi, dan komunikasi pada lingkungannya.

Penggunaan model pembelajaran *Example non Example* merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul dalam pembelajaran dan sekaligus sebagai upaya untuk peningkatan keterampilan berbicara dengan menggunakan model *Example non Example* pada siswa dalam pembelajaran pada kelas V di SDN 24 Temmalebba Kecamatan Bara Kota Palopo. Untuk mengatasi kemungkinan hambatan-hambatan yang terjadi selama proses penafsiran dan agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, maka sedapat mungkin dalam penyampaian pesan (materi ajar) dibantu dengan menggunakan media pembelajaran.

Model pembelajaran *Example non Example* merupakan model pembelajaran yang mengelompokkan siswa dalam kelompok kecil dan

⁸ Zulela.*op.cit*,hal. 2.

menggunakan media sebagai perangsang siswa memahami keterampilan. Selain itu, dalam model pembelajaran *Example non Example* siswa didorong untuk saling membantu, memotivasi, dan menguasi keterampilan yang diberikan oleh guru. Model pembelajaran ini, menempatkan siswa dalam kelompok belajar yang beranggotakan 2–3 orang. Kelompok belajar tersebut merupakan campuran siswa menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, ataupun suku. Proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Example non Example* yakni, guru menyiapkan media yang akan digunakan sebagai bahan analisis siswa, kemudian siswa belajar secara berkelompok untuk menganalisis media yang ditampilkan tersebut dan berusaha untuk memastikan jika seluruh anggota kelompok telah menguasai keterampilan yang diharapkan.

Pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk saling berinteraksi yang dibutuhkan untuk melengkapi dan memperkaya pengetahuan. Oleh karena itu, antara proses pembelajaran dan kegunaannya dapat di manfaatkan untuk mutu kualitas anak didik pada jenjang pendidikan. Oleh karena itu, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian pada kelas V di SDN 24 Temmalebba Kecamatan Bara Kota Palopo melalui model *Example non Example*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah maka dapat dirumuskan pokok-pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Penerapan model *Example non Example* dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas V di SDN 24 Temmalebba Kecamatan Bara Kota Palopo ?
2. Apakah dengan diterapkannya model *Example non Example* dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas V di SDN 24 Temmalebba Kecamatan Bara Kota Palopo ?

C. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari yang dianggap sudah mengandung kebenaran, tetapi masih harus dibuktikan atau di uji kebenarannya.⁹ Untuk mendapatkan jawaban sementara permasalahan tersebut, penulis mengemukakan hipotesisnya sebagai jalan keluar dari permasalahan tersebut yaitu pemberian model *Example non Example* dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas V di SDN 24 Temmalebba Kecamatan Bara Kota Palopo.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan secara rinci tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui penerapan model *Example non Example* dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas V di SDN 24 Temmalebba Kecamatan Bara Kota Palopo.

⁹ Nihaya dkk. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Palopo: STAIN Palopo,2012), Hal.9.

2. Untuk mengetahui apakah keterampilan berbicara pada siswa kelas V di SDN 24 Temmalebba dapat meningkat dengan diterapkannya model *Example non Example*.

E. Defenisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti atau yang menjadi titik perhatian dalam penelitian sehingga dapat ditarik kesimpulan. Pada penelitian ini variabel yang akan diamati adalah sebagai berikut:

1. Pengertian Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia adalah pelajaran sekolah dasar yang merupakan pembelajaran paling utama untuk diajarkan, di mana pelajaran yang mengajarkan siswa untuk berkomunikasi dengan baik dan benar dalam mutu pendidikan, dan dapat di lakukan pembelajaran baik secara lisan maupun tulisan.

2. Pengertian model *Cooperative Learning*

Model *Cooperative Learning* adalah suatu model pembelajaran kelompok yang melibatkan 2-6 siswa dalam memecahkan permasalahan dan saling bekerja sama dalam mengatasi permasalahan tersebut dimana keberhasilan kerja didukung dengan sikap dan komunikasi yang ditimbulkan dalam keterlibatan langsung pada kelompok tersebut.

3. Pembelajaran model *Example non Example* merupakan model yang membelajarkan kepekaan siswa terhadap suatu permasalahan yang ada disekitarnya melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar/foto/kasus yang bermuatan masalah. Siswa diarahkan untuk mengidentifikasi masalah,

mencari alternatif pemecahan masalah, dan menemukan cara pemecahan masalah yang paling efektif, serta melakukan tindak lanjut.

4. Keterampilan berbicara adalah suatu keterampilan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengeluarkan kata-kata, pendapat serta menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan dan saling berinteraksi/komunikasi untuk bersosialisasi dengan lingkungannya secara baik.

5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan membahas tentang peningkatan keterampilan berbicara dengan menggunakan model *Example non Example* pada siswa materi cerita gambar. Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas V SDN 24 Temmalebba Kecamatan Bara Kota Palopo.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan. Kalau tujuan penelitian dapat tercapai, dan rumusan masalah dapat terjawab secara akurat maka dapat dirumuskan suatu manfaat dalam penelitian tersebut.

1. Akademis

Hasil ini dapat diharapkan dapat bermanfaat kepada setiap pembacanya sehingga muncul ide lainnya serta menambah wawasan dan pengetahuan penelitian selanjutnya mengenai peningkatan keterampilan berbicara dengan menggunakan model *Example non Example* pada siswa kelas V di SDN 24 Temmalebba Kecamatan Bara Kota Palopo. Bagi pihak lain, hasil penelitian ini

dapat dijadikan dasar sebagai sumbangan pemikiran dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya untuk PGMI.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menumbuhkan dan meningkatkan pembelajaran siswa terutama proses pembelajaran keterampilan berbicara yang terkadang siswa masih merasa malu-malu, ragu ataupun takut ketika diminta untuk berbicara secara langsung . Adapun manfaat penelitian sebagai berikut :

a. Bagi Siswa

- 1) Dapat memberikan motivasi, dukungan dalam belajar berbicara siswa untuk melatih mereka agar tampil berani berbicara
- 2) Memberikan pengalaman belajar yang sesungguhnya melalui model *Example non Example* siswa akan belajar dengan mudah, menyenangkan, kreatif, dan dinamis serta siswa tidak akan merasa malu dan takut saat berbicara di depan kelas .

b. Bagi Guru

- 1) Memberikan pengalaman dan wawasan bagi guru bahwa dalam membelajarkan Bahasa Indonesia pada aspek berbicara, khususnya bagi siswa kelas tinggi yang membutuhkan suatu pendekatan dalam pembelajaran.
- 2) Siswa dapat termotivasi dalam belajar dan akan berakibat pada pencapaian prestasi belajar yang maksimal dan terampil untuk berbicara.

c. Bagi Sekolah

Memberikan informasi kepada sekolah dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran di sekolah dan menciptakan pembelajaran yang berkualitas untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan rujukan dan pertimbangan bagi peneliti yang melakukan penelitian serupa yaitu peningkatan keterampilan berbicara dengan menggunakan model *Example non Example*, yang bermanfaat untuk melatih siswa saat akan merasa ragu dan takut ketika akan berbicara sehingga peneliti melakukan penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan berbicara kepada siswa yang sulit untuk berbicara mengeluarkan pendapat mereka di depan kelas maupun umum.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa hasil yang ditemukan oleh para peneliti sebagai berikut:

1. Maryam dalam skripsinya berjudul “ Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi dengan Model *Examples non Examples* Melalui Media Gambar Animasi pada Siswa Kelas IV SDN Kalisari Batang”. Hasil penelitian membuktikan bahwa model *Examples non Examples* melalui media gambar animasi dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas IV SDN Kalisari Kabupaten Batang. Hal itu terlihat dari data observasi aktivitas siswa siklus I memperoleh persentase sebesar 54,6 % kemudian siklus II meningkat menjadi 75,4 %. Pada observasi keterampilan guru siklus I memperoleh persentase sebesar 70,83 % siklus II meningkat menjadi 83,3 %. Untuk hasil keterampilan menulis karangan narasi siswa siklus I memperoleh rata-rata nilai tes sebesar 66,1 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 60 %. Siklus II rata-rata nilai tes meningkat menjadi 80,4 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 90 %.¹⁰

2. Puguh Ardianto Iskandar dengan judul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Model Role Playing Materi Drama pada siswa kelas V di SD Negeri 1 Ngasem Jepara”. Hasil penelitian terdapat peningkatan nilai keterampilan

¹⁰ Maryam, Skripsi”Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi dengan Model *Examples Non Examples* melalui Media Gambar Animasi pada siswa kelas IV SDN Kalisari Batang”, (Semarang: Program Studi Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang 2013).

berbicara pada pelajaran Bahasa Indonesia materi drama pada siklus I (44%) dan siklus II (78%), peningkatan aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 66,25% (cukup) dan siklus II sebesar 80,3% (baik), dan peningkatan pengelolaan pembelajaran guru pada siklus I sebesar 73,5% (baik) menjadi 85,2 (sangat baik) pada siklus II. Hal itu membuktikan bahwa terjadinya peningkatan keterampilan berbicara model role playing materi drama pada siswa kelas V di SD Negeri 1 Ngasem Jepara.¹¹

Perbedaan dari penelitian ini yang sedang penulis teliti adalah terletak pada penggunaan media dalam pembelajaran yakni Peningkatan Kemampuan Berbicara dengan menggunakan Model *Example non Example* pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V di SDN 24 Temmalebba Kecamatan Bara Kota Palopo.

B. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Pembelajaran bahasa Indonesia di SD dapat dilaksanakan secara terususun dan terpadu sesuai dengan cara siswa memandang dan mengartikan imajinasinya sehingga dalam pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan siswa dapat memahaminya.

a) Sejarah berkembangnya bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia merupakan aspek budaya yang menjadi paling penting dalam komunikasi maupun interaksi lainnya dan menjadi salah satu bahasa

¹¹ Puguh Adrianto Iskandar, Skripsi “Peningkatan Keterampilan Berbicara Model *Role Playing* Materi Drama pada siswa kelas V di SD Negeri 1 Ngasem Jepara”. (Kudus: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Maria Kudus 2016).

Melayu. Bahasa Melayu dipakai sebagai alat berkomunikasi di antara penduduk Indonesia juga mempunyai bahasa yang berbeda di setiap tempatnya sesuai dengan adat dan budaya yang berlaku. Bangsa asing yang datang ke Indonesia juga memakai bahasa Melayu untuk berkomunikasi dengan penduduk setempat. Bahasa Melayu dipakai sebagai bahasa perhubungan, pada tanggal 28 Oktober 1928 dalam kongres pemuda yang dihadiri oleh aktivitas dari berbagai daerah di Indonesia, bahasa Melayu diubah namanya menjadi bahasa Indonesia dan di ikrarkan dalam sumpah pemuda sebagai bahasa persatuan nasional.¹² Bahasa menjadi salah alat yang digunakan oleh seseorang untuk melakukan komunikasi yang meluas.

Bahasa di bumi pertiwi sangatlah kaya akan berbagai bahasa yang terdapat dalam setiap wilayahnya bukan hanya bahasa, adat dan budaya pun tumbuh seiring dengan adanya bahasa yang tumbuh secara tradisonal, dan bahasa pun sudah ada sejak kita masih dalam kandungan hingga dewasa dengan mendengarkan segala sesuatu yang didengar sehingga bahasa akan menimbulkan komunikasi dan sosialisasi dalam kehidupan.

b) Pengertian bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah bahasa Melayu yang resmi dalam RI dan bahasa persatuan bangsa Indonesia yang digunakan setiap orang untuk melakukan interaksi dan komunikasi dalam lingkungannya sehingga pendidikan bahasa Indonesia sangatlah penting untuk diajarkan pendidik di sekolah kepada peserta

¹² Sukirman Nurdjan, Edhy Rustan, *Kunci Sukses Berbahasa Indoneisa*, (Cet, STAIN Palopo, 2010) hal. 08.

karena merupakan alat untuk saling komunikasi dalam keterampilan berbahasa seperti menyimak, menulis, membaca dan berbicara.

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang membelajarkan siswa untuk berkomunikasi dengan baik dan benar. Komunikasi dapat dilakukan baik secara lisan maupun tulisan. Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia dalam dunia pendidikan bukan hanya terbatas pada bahasa pengantar, bahan-bahan ajar juga memakai bahasa Indonesia.¹³

Pelajaran bahasa Indonesia mulai diperkenalkan kepada siswa di tingkat sekolah dasar sejak kelas I SD maupun taman kanak-kanak. Mata pelajaran bahasa Indonesia diajarkan di semua jenjang pendidikan formal. Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia bersumber pada hakikat pembelajaran bahasa yaitu belajar bahasa (belajar berkomunikasi) dan belajar sastra (belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiannya).

C. Model Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Cooperative Learning

Pembelajaran kooperatif mempunyai cara pembelajaran kelompok yang dimana siswa diminta untuk dapat saling berkomunikasi dengan peserta didik lainnya. *Cooperative Learning* adalah suatu model pembelajaran dimana dalam sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam

¹³ Zulela, *op.cit.* Hal.100-101

belajar.¹⁴ Dengan belajar kelompok peserta didik dapat saling bekerja sama dalam memecahkan masalah dan saling membantu dalam menyampaikan pemikiran mereka dalam bekerja.

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur, pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok. *Cooperative learning* juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan di antara sesama anggota kelompok.¹⁵ Pembelajaran kelompok akan melibatkan satu sama lain dalam mengeluarkan pemikiran yang akan dikumpulkan untuk di pecahkan dan menghasilkan gagasan.

2. Konsep Dasar *Cooperative Learning*

Cooperative learning suatu pembelajaran yang menarik untuk menciptakan sosialisasi dalam belajar bersama dengan siswa lainnya. *Cooperative learning* merupakan pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*. Pada hakikatnya *cooperative learning* sama dengan kerja kelompok, oleh karena itu banyak guru yang mengatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam *cooperative learning* karena mereka beranggapan telah biasa melakukan pembelajaran

¹⁴ Slavin, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Cet, II; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 54

¹⁵ Tukiran Taniredja, *Model-model Pembelajaran Inovatif* (Cet, II; Bandung: Alfabeta, 2011). h, 55

cooperative learning dalam bentuk belajar kelompok. Pembelajaran kooperatif dilaksanakan melalui *sharing* proses antara peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama di antara peserta belajar itu sendiri.¹⁶

3. Ciri-ciri model *Cooperative Learning*

Cooperative learning melibatkan proses partisipasi siswa dalam kelompok kemudian saling berinteraksi satu sama lain. Adapun ciri-ciri *cooperative learning* yaitu:

- a. Belajar bersama dengan teman
- b. Selama proses belajar terjadi tatap muka antar teman
- c. Saling mendengarkan pendapat di antara anggota kelompok
- d. Belajar dari teman sendiri dalam kelompok
- e. Belajar dalam kelompok kecil
- f. Produktif berbicara atau saling mengemukakan pendapat
- g. Keputusan tergantung siswa sendiri
- h. Siswa aktif
- i. Terdapat saling ketergantungan yang positif di antara anggota kelompok
- j. Menekankan pada tugas dan kebersamaan
- k. Peran guru mengamati proses belajar siswa
- l. Efektifitas belajar tergantung pada kelompok.¹⁷

¹⁶ Rusman, *model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Cet.IV;Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2013), h.202

¹⁷ Tukiran Taniredja dan Efi Miftah Faridli, *Model-model Pembelajaran Inovatif* (Cet.II; Bandung: Alfabeta 2011), h. 202.

4. Tujuan *Cooperative Learning*

Pelaksanaan model *cooperative learning* membutuhkan partisipasi dan kerja sama dalam kelompok pembelajaran. *Cooperative Learning* dapat meningkatkan cara belajar siswa menuju belajar lebih baik, sikap tolong menolong dalam beberapa perilaku sosial. Tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar *cooperative learning* adalah peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.¹⁸ Belajar kelompok salah satu pembelajaran yang aktif sehingga semua peserta didik akan terjun langsung dalam bekerja karena mereka akan mengeluarkan pendapat untuk kemudian dikumpulkan menjadi bagian yang utuh.

5. Prosedur *Cooperative Learning*

Prosedur pembelajaran sangatlah penting untuk menjalankan belajar mengajar di dalam kelas. Prosedur *cooperative learning* pada prinsipnya terdiri atas empat tahap yaitu:

a) Penjelasan Materi

Tahapan penjelasan materi diartikan sebagai proses penyampaian pokok-pokok materi pembelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama dalam tahapan ini adalah pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, pada tahapan ini pendidik memberikan gambaran umum tentang materi pembelajaran yang harus dikuasai dan selanjutnya siswa akan

¹⁸ Isjoni, *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*, (Cet, V; Bandung: Alfabeta, 2011), h.21.

memperdalam materi dalam pembelajaran kelompok (*team*). Belajar dalam kelompok Setelah pendidik memberikan gambaran umum tentang kelompok dan pokok materi pembelajaran, selanjutnya siswa diminta untuk belajar pada kelompoknya masing-masing yang telah dibentuk sebelumnya.

b) Penilaian

Penilaian dalam *cooperative learning* dilakukan dengan tes atau kuis baik dilakukan secara individu maupun secara berkelompok. Tes individual nantinya akan memberikan informasi kemampuan setiap kelompok. Hasil akhir setiap siswa adalah pengabungan keduanya dan di bagi dua, nilai setiap kelompok adalah nilai bersama dalam kelompoknya yang merupakan hasil kerjasama setiap anggota kelompok.

6. Faktor-faktor yang mendorong keberhasilan *cooperative learning*

a. Tujuan kelompok dan tanggung jawab individual *cooperative learning*

Sejak semula, para peninjau literatur pembelajaran telah menyimpulkan bahwa *cooperative learning* memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembelajaran siswa apabila kelompok direkognisi atau dihargai berdasarkan pembelajaran individual dari tiap anggotanya.

b. Interaksi kelompok terstruktur

Sementara sudah jelas bahwa, jika faktor yang lain tetap sama, penghargaan kelompok dan tanggung jawab individual sangat berpengaruh terhadap hasil pencapaian pembelajaran kooperatif. Ada beberapa bukti yang menunjukkan bahwa interaksi diantara para siswa kelompok *cooperative learning*

juga dapat menjadi efektif.¹⁹ Pembelajaran akan efektif jika seorang pendidik dapat melibatkan semua peserta didik untuk aktif mengikuti pelajaran di kelas.

D. Keterampilan Berbicara Siswa

Berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Proses berbicara kepada orang lain terjadi akibat adanya kesenjangan informasi. Kegiatan berbicara selalu diikuti kegiatan menyimak. Bila penyimak dapat memahami pesan yang disampaikan oleh pembicara akan terjadi komunikasi yang tepat.²⁰

1. Aktivitas pembelajaran berbicara

Aktivitas pembelajaran berbicara dapat dilakukan dengan tiga macam teknik, yaitu teknik terpimpin, teknik semiterpimpin, dan teknik bebas.

a. Teknik terpimpin adalah teknik pembelajaran berbicara yang dilakukan dengan cara meminta siswa untuk mengujarkan sesuatu yang sama persis dengan contoh yang sudah ada.

b. Teknik semiterpimpin adalah teknik pembelajaran berbicara yang dilakukan dengan cara meminta siswa untuk mengujarkan/memaparkan sesuatu yang secara material sudah ada.

c. Teknik bebas adalah teknik pembelajaran berbicara yang bebas dilakukan dengan cara meminta siswa untuk memaparkan sesuatu.²¹

¹⁹ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning* (Cet,X; Bandung: Nusa Media, 2011), h.81.

²⁰ Subana, Sunarti. *Op.cit.* h. 217.

²¹ *Ibid.*

2. Teknik-teknik Merangsang Kemampuan Berbicara

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki 4 aspek keterampilan seperti keterampilan menulis, membaca, menyimak, dan berbicara, salah satunya ialah aspek berbicara.²² Jadi keterampilan berbicara merupakan sebagian aspek yang penting dalam interaksi kehidupan sehari-hari maupun sosial di dalam pendidikan.

Aktivitas tersebut dinamakan prakomunikatif karena belum ada unsur yang diperlukan agar satu komunikasi itu disebut wajar dan alamiah. Aktivitas-aktivitas yang tergolong ke dalam model ini adalah : (1) teknik dialog dengan cara melafalkan kalimat dalam dialog dan mendramatisasikan secara lancar sebelum melatih dengan struktur kosakata (2) dialog melalui gambar, dilakukan dengan cara guru membawa gambar-gambar dan menunjukkan satu per satu sambil bertanya “Apa ini”, dan (3) menyelesaikan kalimat, paragraph atau cerita pendek dengan cara guru memberi kalimat yang belum selesai. Siswalah yang diminta melanjutkannya.

Aktivitas komunikatif , yaitu guru mulai mengurangi penguasaannya dalam kelas dan memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk lebih banyak berbicara dari pada guru. Beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru, antara lain:

1. penyajian percakapan antara siswa.
2. pemberian tugas kepada siswa, misalnya pemberian peran untuk dimainkan sesuai tingkat kemampuan kebahasaan mereka.
3. meminta kepada siswa meniru formula-formula sosial dalam bentuk dialog, seperti cara masyarakat memberi hormat, berpisah memperkenalkan orang, minta

²² Kundharu Saddhono dan Slamet, *Pembelajaran Keterampilan Bahasa Indonesia*, (Cet.I:Yogyakarta: Graham Ilmu.2014).Hal.58.

maaf, memberi pujian, dan mengungkapkan perasaan sedih, marah, kecewa, dan gembira.

4. memberi tugas memecahkan problem yang diajukan oleh guru. Selanjutnya, guru dapat membuat pembagian kelompok yang bergiliran memberi alasan sesuai pendapat masing-masing.²³ Sehingga siswa mau berbicara untuk mengeluarkan pendapat mereka mengenai gambar dan siswa tidak akan malu untuk tampil berbicara di depan kelas.

E. Model Pembelajaran Example non Example

1. Pengertian *Example non Example*

Model *Examples non Examples* merupakan model yang menggunakan gambar sebagai media penyampaian pembelajaran. *Examples non examples* mendorong siswa untuk belajar lebih kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam contoh-contoh gambar yang disediakan. Penggunaan model pembelajaran *Examples non Examples* lebih mengutamakan konteks analisis siswa, karena konsep yang diajarkan diperoleh dari hasil penemuan dan bukan berdasarkan konsep yang terdapat dalam buku. Dengan memusatkan perhatian siswa terhadap *Examples non Examples* diharapkan dapat mendorong siswa untuk menuju pemahaman yang lebih dalam terhadap materi pelajaran.

Model *Examples non Examples* merupakan model yang menggunakan media gambar sebagai media penyampaian materi. Penggunaan media gambar

²³*Ibid. hal. 32*

tersebut membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan kontekstual. Hal itu dikarenakan siswa dihadapkan pada masalah-masalah yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Melalui gambar-gambar yang berkaitan dengan konteks kehidupan mereka, siswa akan mampu memecahkan masalah yang terdapat pada gambar menggunakan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya untuk membangun pengetahuan atau konsep yang baru. Dengan demikian, penggunaan media gambar pada model *Examples non Examples* membantu siswa untuk menanamkan pengetahuan baru dari suatu materi melalui pengetahuan awal yang sudah dimiliki siswa dalam konteks kehidupan siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.²⁴ Pembelajaran model *Example non Example* menggunakan gambar yang bersumber pada kegiatan keseharian mereka sehingga mereka tidak akan mengalami kesulitan saat berbicara karena media gambar biasanya dilakukan oleh peserta didik tersebut.

2. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Example non Example*

Model pembelajaran *Example non Example* contoh dapat dari kasus/gambar yang relevan dengan kompetensi dasar. Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam model pembelajaran *Example non Example* ini adalah sebagai berikut :

- a. guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran
- b. guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui OHP.

²⁴ Wardika dkk, "Pengaruh Model *Examples Non Examples* Terhadap hasil belajar IPA siswa Kls V SD di Gugus III Kecamatan Tampaksiring". Dapat di akses <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/3091>. Di akses pada tanggal 18 Oktober 2017

- c. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memperhatikan/menganalisa gambar.
- d. Melalui diskusi kelompok 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas.
- e. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya.
- f. Mulai dari komentar/hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai
- g. Kesimpulan.

Langkah-langkah model *Example non Example* tersebut digunakan sebagai struktur pembelajaran yang akan digunakan oleh guru di kelas.²⁵ pembelajaran yang akan menghasilkan timbal balik antara peserta didik dan guru.

Menurut Gustaf Asyirint, *Examples non Examples* merupakan model model pembelajaran yang menggunakan contoh-contoh. Contoh-contoh dapat dari kasus atau gambar yang relevan. Biasa yang lebih dominan digunakan di kelas tinggi, namun dapat juga digunakan di kelas rendah dengan menekankan aspek psikologis dan tingkat perkembangan siswa kelas rendah seperti: kemampuan berbahasa tulis dan lisan, kemampuan analisis ringan, dan kemampuan berinteraksi dengan siswa lainnya.²⁶ Guru harus mampu menguasai pembelajaran

²⁵ Agus Suprijono."Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem".(Cet.XIV:Yogyakarta:Pustaka Pelajar:2014).Hal.125.

²⁶ Syukri dkk,"Penggunaan Model Pembelajaran Example Non Example untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SD Negeri 035 Sekeladi Kec.Tanah Putih Kab. Rokan Hilir". Dapat di akses <http://ejournal.undiksa.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/3093>. di akses pada tanggal 18 oktober 2017

dan kemampuan yang dimiliki dalam belajar karena akan mempengaruhi cara belajar mereka dan menerima pembelajaran.

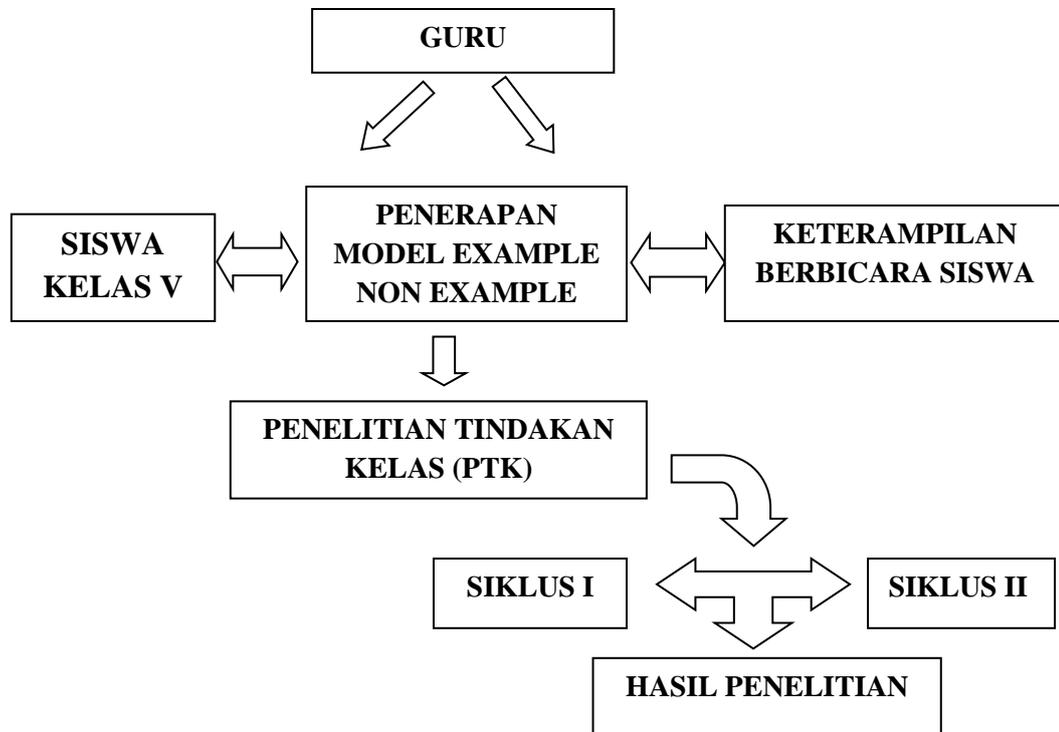
F. Kerangka Pikir

Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang bertujuan secara sistematis dan terarah pada terjadinya proses belajar. Pembelajaran pun dapat dilihat dari segi proses pada dasarnya siswa itu aktif dan terampil akan tetapi model pembelajaran yang digunakan guru saat mengajar pada siswa Kelas V di SDN 24 Temmalebba menggunakan model yang cenderung membuat siswa dapat menjadi bosan dan kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, model yang digunakan oleh guru adalah metode *teacher centered*, padahal pada kurikulum 2013 proses pembelajaran yang berlangsung haruslah *student centered*. Hal ini berdampak pada hasil belajar yang kurang maksimal dengan hasil ulangan harian semester ganjil sebesar 56,7% masih 38.

Alur kerangka pikir diharapkan mempermudah pemahaman tentang masalah yang dibahas, serta menjadi pedoman penelitian agar terarah, dan kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah garis besar struktur teori yang digunakan untuk menunjang dan mengarahkan penelitian dalam mengumpulkan data. Penelitian ini difokuskan pada "*Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Model Example non Example pada siswa Kelas V di SDN 24 Temmalebba Kecamatan Bara Kota Palopo*".

Kerangka pikir ini digambarkan dalam skema sebagai berikut:

Gambar 1 Skema Kerangka Pikir



METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan secara bersiklus. Dalam penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus tindakan, dimana setiap siklus terdapat 4 kegiatan utama yaitu perencanaan, tinadakan, observasi, dan refleksi.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

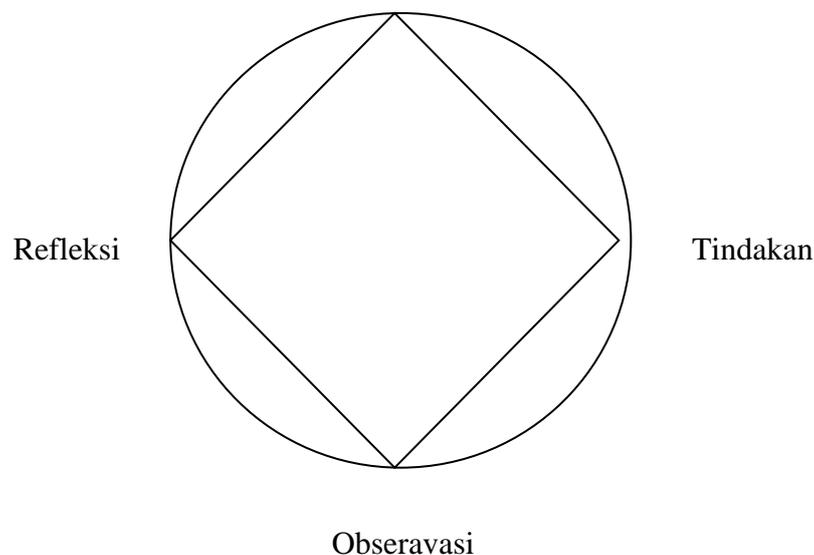
Tempat yang digunakan peneliti melaksanakan penelitian adalah SDN 24 Temmalebba Kecamatan Bara Kota Palopo. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli semester ganjil tahun 2017/2018.

C. Siklus Penelitian

Penelitian ini menggunakan model Kurt Lewin yang dijelskan sesuai dengan gambar yang ada.

Pelaksanaan penelitian tindakan adalah proses yang terjadi dalam suatu lingkaran yang terus menerus dimulai dari merasakan adanya masalah menyusun perencanaan, melaksanakan tindakan, melakukan observasi, mengadakan refleksi, melakukan rencana ulang, melaksanakan tindakan, dan seterusnya. Pada penelitian ini peneliti akan melakukan dua siklus yang digambarkan pada bagan berikut :

Perencanaan



Gambar 2. Desain Penelitian Tindakan Kelas Model Kurt Lewin²⁷

Berdasarkan bagan tersebut di jelaskan sebagai berikut :

1. Siklus pertama

a. Rencana

Rencana pelaksanaan PTK antara lain mencakup kegiatan sebagai berikut.

1. Peneliti melakukan analisis standar isi untuk mengetahui Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) yang diajarkan kepada para peserta didik.
2. Mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dengan memperhatikan indikator-indikator untuk pembelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik.
3. Mengembangkan alat bantu atau media pembelajaran yang akan menunjang keberhasilan dan pembentukan SKKD dalam rangka implementasi PTK.

²⁷Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Cet, 1; Jakarta : Kencana, 2009), h. 50.

4. Menganalisis berbagai alternative pemecahan masalah yang sesuai dengan kondisi pembelajaran pada peserta didik.

5. Membagi siswa dalam beberapa kelompok dan mengatur pola tempat duduk yang menarik bagi peserta didik agar terhindar dari rasa bosan saat pembelajaran berlangsung.

6. Menampilkan media sebuah gambar yang akan di analisa dan di pecahkan secara bersama-sama dalam kelompok.

7. Mengembangkan Lembar Kerja Siswa (LKS).

8. Mengembangkan pedoman atau instrument yang digunakan dalam siklus PTK.

9. Menyusun alat evaluasi pembelajaran sesuai indicator hasil belajar.

b. Tindakan

Tindakan PTK mencakup perlakuan yang dilaksanakan oleh peneliti sesuai dengan perencanaan yang telah disusun oleh peneliti.

c. Observasi

Observasi mencakup prosedur pengamatan yang dilakukan untuk mengetahui efektivitas tindakan atau mengumpulkan informasi tentang berbagai kelamahan (kekurangan) tindakan yang telah dilakukan.

d. Refleksi

Refleksi menguraikan tentang kegiatan analisis tentang hasil observasi hingga memunculkan program atau perencanaan baru.

2. Siklus Kedua

a. Rencana

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama, peneliti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan SKKD dalam Standar Isi (SI).

b. Tindakan

Peneliti melaksanakan pembelajaran berdasarkan RPP yang dikembangkan dari hasil refleksi siklus pertama.

c. Tahap observasi dan evaluasi

Observasi ini dilakukan pada saat guru melaksanakan proses belajar mengajar. Guru mencatat informasi dan kondisi belajar siswa berdasarkan lembar observasi yang telah dipersiapkan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian. Lembar observasi yang dimaksud adalah mengenai daftar hadir siswa, perhatian dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Untuk mendapatkan informasi dari siswa tentang kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan, maka pada akhir siklus, siswa akan diminta tanggapannya serta melaksanakan evaluasi untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia pada siklus 1.

d. Refleksi

Hasil yang didapatkan dalam tahap observasi dikumpulkan serta dianalisis dalam tahap ini, demikian pula dengan hasil evaluasinya. Dari hasil yang didapatkan peneliti akan dapat merefleksi diri dengan melihat data observasi sejauh mana faktor-faktor yang diselidiki telah tercapai. Hal-hal yang masih

belum berhasil akan ditindaklanjuti kemudian pada siklus II dan hal-hal yang sudah dipertahankan.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN 24 Temmalebba tahun pelajaran 2016/2017. Dengan jumlah 35 orang.

Tabel 3.1
Jumlah siswa kelas V SDN 24 Temmalebba berdasarkan jenis kelamin

Laki-laki	Perempuan	Jumlah
19	16	35

Sumber Data : Staff Tata Usaha SDN 24 Temmalebba

E. Sumber Data

Sebagai penelitian lapangan dalam bentuk penelitian tindakan kelas, maka sumber data penelitian yaitu:

a. Siswa

Siswa merupakan subjek, karena siswa yang menjadi penentu utama dalam menentukan tidak atau berhasilnya suatu hasil belajar dan juga siswa sebagai objek karena siswa yang akan langsung menerima respons pembelajaran berlangsung sehingga saling interaksi antara siswa satu dan yang lain dan pendidikan yang didapatkan langsung dari seorang guru tersebut.

b. Guru

Guru salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar yang mempunyai posisi sangat menentukan keberhasilan pembelajaran seorang siswa. guru merupakan pihak yang paling sering dituding sebagai orang yang paling bertanggung jawab terhadap kualitas pendidikan. Namun demikian, guru merupakan komponen yang paling strategis dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, banyak pihak menaruh harapan besar terhadap guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan.²⁸ Guru adalah salah satu factor yang mempengaruhi keberhasilan mutu pembelajaran di dalam kelas.

F. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

1. Observasi, yakni dilakukan dengan difokuskan mengadakan pengamatan siswa dan pencatatan terhadap objek penelitian.

2. Wawancara, menggunakan panduan wawancara untuk mengetahui pendapat atau sikap siswa dan guru tentang media berupa gambar serta model *Example non Example*.

3. Tes kemampuan berbicara

Tes paling tepat dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan berbicara pada siswa kelas V di SDN 24 Temmalebba Kecamatan Bara Kota Palopo. Tes yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Bercerita melalui gambar keseharian

²⁸ Sukidin dkk., *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*.(Cet. Insan Cendekia). hal.1.

Kemampuan berbicara yang berbentuk bercerita melalui gambar dapat dilakukan dengan cara meminta siswa untuk mengungkapkan sesuatu pengalamannya atau topik tertentu, misalnya siswa diminta untuk menceritakan pengalamannya sepulang sekolah, gotong royong di sekolah, atau pengalaman lucu pada saat berada di sekolah, lalu siswa di minta untuk menceritakan pengalamannya tersebut di depan teman-temannya, sehingga peneliti dapat langsung menilai keadaan dan keterampilan berbicara siswa tersebut.

b. Diskusi

Tes ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan peserta didik menyampaikan pendapat, mempertahankan pendapat, serta menanggapi ide atau pikiran yang disampaikan oleh peserta diskusi yang lain secara kritis.

Tabel 3.2 penilaian berbicara

No	Aspek yang dinilai	Skor	Kriteria
1	Lafal	1	Kesukaran ucapan besar sekali, sehingga bicaranya benar-benar tidak dipahami.
		2	Ucapannya susah sekali dipahami, sehingga sering diminta untuk mengulangi yang dikatakannya.
		3	Melafalkan dengan sulit (karena kesulitan dalam melafalkan, memaksa orang harus mendengarkan dengan teliti ucapannya) dan sekali-kali timbul salah pengertian.
		4	Ucapannya selalu dapat dipahami.
		5	Tekanan ucapannya baku (tidak terdengar bahasa asing/daerah).
2	Tata bahasa	1	Banyak sekali kesalahan tata bahasa dan susunan katanya, sehingga pembicaraannya benar-benar tidak

			dapat dipahami
		2	Kesalahan tata bahasa dan susunan kata menyebabkan pembicaraannya sukar dipahami, sehingga ia harus sering mengubah bentuk ungkapan/ kalimat.
		3	Sering membuat kesalahan tata bahasa dan susunan kata, sehingga sewaktu-waktu mengaburkan arti
		4	Sedikit sekali membuat kesalahan tata bahasa/susunan kata, tetapi tidak mengaburkan arti.
		5	Tidak membuat kesalahan tata bahasa atau susunan kata.
3	Kosakata	1	Kata yang digunakan sangat terbatas, sehingga percakapannya hampir tidak mungkin dilakukan.
		2	Salah menggunakan kata dan sangat terbatas kata yang digunakan, menyebabkan pembicaraannya sukar sekali dipahami.
		3	Sering menggunakan kata yang salah/tidak tepat, sehingga percakapannya terbatas.
		4	Kadang-kadang menggunakan kata yang tidak tepat atau mengelompokkan kembali kata-kata itu karena penggunaannya tidak tepat.
		5	Banyak menggunakan kata dan ungkapan.
4	Kefasihan	1	Pembicaraan berhati-hati dan pendek-pendek, sehingga menyebabkan percakapan.
		2	Sering agak ragu-ragu, dalam berbicara, sehingga sering terpaksa berdiam diri karena penguasaan bahasanya terbatas.
		3	Kecepatan dan kelancaran berbicara banyak di pengaruhi oleh

			kesulitan-kesulitan bahasa.
		4	Kecepatan berbicara sedikit dipengaruhi oleh kesulitan berbicara.
		5	Pembicaraannya lancar sekali.
5	Sikap	1	Tidak mampu berbicara di hadapan teman-temannya.
		2	Perlu bujukan agar mau berbicara
		3	Pada saat berbicara sering melirik kanan kiri seolah meminta bantuan pada temannya
		4	Kurang percaya diri tetapi bersemangat.
		5	Percaya diri dan bersemangat dalam proses pembelajaran. ²⁹

Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang bersifat produktif. Menurut Tarigan berbicara adalah suatu kemampuan untuk mengucapkan suara, bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan bahasa, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Hal ini berarti bahwa berbicara merupakan suatu kegiatan atau aktivitas kebahasa, tujuan berbicara adalah untuk berkomunikasi yang digunakan sebagai alat sosial terutama pada jenjang pendidikan.³⁰

4. Pengamatan

Pencatatan secara langsung dan sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian.

G. Teknik Analisis Data

²⁹ Sukirman. "Tes Kemampuan Berbicara dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah". Ulul Albab. (Palopo, Juni 2007). h.33-34.

³⁰ Khundaru Saddhono dan Slamet. *Op.cit.* h.59.

Sesuai dengan jenis analisis data yang dikumpulkan, selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Untuk analisa secara kuantitatif digunakan analisis deskriptif yaitu skor rata-rata dan presentase. Sedangkan analisis kualitatif dilakukan terhadap data yang diperoleh melalui observasi siswa dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan media berupa gambar dan model *Example non Example* dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini yaitu:

a. Reduksi Data

Meredukai data berarti merangkum data yang jumlahnya cukup banyak, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan hal-hal yang penting. Untuk menganalisis peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan model *Example non Example* dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis deskriptif dari data kuantitatif. Siswa dikatakan tuntas belajar jika siswa tersebut telah memenuhi nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) keterampilan berbicara.

1) Mengubah skor menjadi nilai siswa

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu teknik pengolahan data dengan cara mendeskripsikan hasil data kualitatif yang meliputi hasil observasi, catatan lapangan dan hasil wawancara, ada dua cara untuk menstrukturkan hasil penelitian ini yaitu dengan berpegang pada fokus

tertentu dalam wawancara, dan wawancara dipandu oleh beberapa pertanyaan (pedoman wawancara).³¹ Sedangkan data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan statistik dalam bentuk perhitungan rata-rata (mean) dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum fx}{\sum f}$$

Keterangan:

\bar{x} = Rata-rata (Mean)

x = Nilai

f = Frekuensi

$\sum fx$ = Jumlah hasil perkalian antara frekuensi dan nilai

$\sum f$ = jumlah frekuensi.³²

b. Data display (penyajian data)

Penyajian data dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori dan sebagainya.

Sedangkan analisis kualitatif dilaksanakan sesuai dengan kecenderungan yang terjadi pada setiap siklus dengan melakukan penelitian secara verbal (aktifitas yang teramati) Di atas menunjukkan siklus format tes kemampuan berbicara siswa dengan menggunakan model *Example non Example*, jika pada tahap siklus I dalam kategori tuntas hanya sebesar 70% dan sebanyak 30% berada dalam kategori tidak tuntas. Hal ini berarti bahwa masih perlu perbaikan maka dilanjutkan pada tahap siklus II sampai mencapai kategori tuntas.

³¹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet, II; Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), hal. 142.

³² Boediono, Wayan Koster, *Statistika dan Probabilitas*, (Cet, I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 57.

H. Indikator Keberhasilan

Untuk mengetahui keberhasilan dari penelitian ini diterapkan beberapa indikator keberhasilan, yaitu :

1. Terhadap peningkatan persentase aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran bahasa Indonesia yang menerapkan model *Example non Example* . peningkatan persentase aktifitas guru tersebut dapat dilihat selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Terdapat peningkatan persentase aktifitas belajar yang menerapkan model *Example non Example* . peningkatan persentase aktifitas belajar siswa dapat dilihat selama proses pembelajaran berlangsung.

3. Terdapat respons positif dari siswa setelah di terapkan model *Example non Example* dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Terdapat peningkatan persentase belajar siswa yang diukur dengan menggunakan kriteria ketuntasan minimal (KKM 70). Siswa dikatakan tuntas belajar apabila telah mencapai nilai ketuntasan berbicara.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Singkat SD Negeri 24 Temmalebba

Sekolah Dasar Negeri 24 Temmalebba Balandai berdiri sejak tahun ajaran di bukanya pembelajaran 1971/1972. Proses pergantian Kepala Sekolah sudah mengalami 6 kali pergantian. Pemberian nama sekolah Temmalebba sudah mengalami pergantian 2 periode yang pertama bernama “SDN 234 Temmalebba” setelah itu pergantian nama berubah menjadi “SDN 24 Temmalebba” yang di lakukan oleh “Institusi Presiden (INPRESS)”. Pemberian nama “Temmalebba” di berikan pada sekolah tersebut dikarenakan mempunyai makna yakni “Tidak pernah kosong ataupun kecewa bila ada yang akan datang di sekolah tersebut”. Sekolah menerima peserta didik siswa/siswi tingkat Dasar SD dan menerima 6 kelas masing-masing perkelas dengan jumlah 35-40 peserta didik dan tiap kelas di dalamnya terdapat siswa/siswi yang tergabung dalam proses pembelajaran.³³

Pada awal berdirinya pembangunan sekolah ini, menurut keterangan yang di terima dari salah satu Tokoh Masyarakat yang bernama “*Arifin Bantong*” bahwa Tanah/lokasi yang ditempati bangunan sekolah SDN 234 Temmalebba adalah diperoleh dari tanah wakaf almarhuma istri dari “*H. Abu*” yang merupakan pemilik asli tanah tersebut dengan dibeli oleh BP-3 pada tahun 1973 yang berukuran 2352 M dengan batas-batas tanah “sebelah utara : kali/sungai, sebelah timur : Jl. Raya, sebelah selatan : Daeng.Mamuji, sebelah barat : H.Abu”. Pemilik tanah memberikan atau menyerahkan sebidang tanah kepihak SDN 234 Temmalebba yang mendapat dana dari Dana Rehab Tahun 2005. Kemudian pada

³³ Nurcaya, Kepala Sekolah SDN 24 Temmalebba, 29 Juli 2017

tahun ajaran 1983 SDN 234 Temmalebba menghasilkan angkatan pertama yang telah lulus dan melanjutkan bidang studi yang selanjutnya.

Pada tahun ajaran 2012/2017 SDN 24 Temmalebba mulai mendapatkan Akreditasi pada tgl 16 November 2012 yang ditetapkan di Makassar a.n. Ketua BAN-SM (Badan Akreditasi Provinsi Sekolah/Madrasah Provinsi Sulawesi Selatan oleh H.M.Adnan Siara,SE,M.Si. Hingga akhir Desember 2006 SDN 24 Temmalebba telah menghasilkan alumni yang tersebar dimana-mana. Dan lulusannya pun dapat diperhitungkan, hal ini dapat dibuktikan dengan melihat jumlah alumni yang terserap di PTN. Selain itu para alumninya pun ada yang telah bekerja sebagai pegawai (dosen, guru, dokter, pegawai kantor pemerintahan), pengusaha, politisi, hingga anggota TNI dan POLRI.³⁴

Pembina dan guru yang mengajar di SDN 24 Temmalebba \pm 100 orang yang berstatus guru DPK, GTT, GTY. Kualifikasi pengajar S2 dan S1. Guru dan Pembina SDN 24 Temmalebba senangtiasa terlibat secara aktif dalam berbagai institusi sosial keagamaan dan institusi pendidikan. Peserta didik siswa/siswi yang saat ini menempuh pendidikan di SDN 24 Temmalebba tidak hanya berasal dari *tanah Luwu*, tetapi juga berasal dari luar daerah dan propinsi lainnya. Kehidupan di SDN 24 Temmalebba sangat dinamis dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler siswa/siswi dalam bidang seni, pembinaan bahasa (bahasa inggris) dan matematika guna mengembangkan potensi akademik serta minat dan bakat para peserta didik siswa/siswi. SDN 24 Temmalebba telah mengalami 6x pergantian

³⁴ Profil SDN 24 Temmalebba, dokumentasi SDN 24 Temmalebba, 29 Juli 2017

Kepala Sekolah sejak pertama kali berdiri sampai sekarang yang di pimpin oleh ibu Nurcaya, S.Pd.M.M.

a. Visi dan Misi Sekolah

SDN 24 Temmalebba Kota Palopo memiliki citra moral yang menggambarkan profil sekolah yang diinginkan dimasa datang yang diwujudkan dalam visi dan misi sekolah sebagai berikut :

1) Visi SDN 24 Temmalebba Kota Palopo

Terbentuknya siswa yang cerdas, beriman, taqwa, berakhlak mulia, berdisiplin, bertanggung jawab, dan kemampuan kecakapan hidup.

2) Misi SDN 24 Temmaleba

- a) Penanaman nilai keagamaan
- b) Melaksanakan PAIKEM (Pembelajaran Aktiv, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan).
- c) Mengusahakan Peningkatan Prestasi Siswa, Cerdas, Terampil, dan berpengetahuan luas, melestarikan budaya daerah.
- d) Menanamkan kejujuran dan sopan santun
- e) Meningkatkan disiplin warga sekolah.³⁵

b. Keadaan Guru

Guru adalah faktor yang erat kaitannya dalam pendidikan sebagai pengajar, guru memiliki peranan penting dalam melaksanakan, membimbing, memecahkan dan melakukan evaluasi terhadap proses berjalannya pendidikan

³⁵Visi dan Misi, SDN 24 Temmalebba Kec. Bara Kota Palopo

yang telah dilakukan dalam mengemban tugas sebagai seorang pendidik dan pengajar, salah satu fungsi yang dimiliki oleh seorang guru yakni fungsi moral dan sikap yang harus ditunjukkan dalam menjalankan semua kegiatan aktifitas pendidikan fungsi tersebut harus senantiasa dijalankan dengan sebaik-baiknya dalam mendidik.

Menjadi seorang guru dapat merasa tergerak untuk membimbing, mendidik, melatih kemampuan, mencintai anak didik dan bertanggung jawab terhadap anak didik, karena muncul hati nuraninya untuk mendidik, maka seorang guru harus menerima dan mencintai anak didiknya tanpa membedah-bedahkan fisik dan status sosial anak didiknya maka sebagai seorang guru harus bertanggung jawab pula secara penuh atas keberhasilan prestasi pendidikan anak didiknya, keberhasilan yang tidak hanya ketika anak didiknya memperoleh nilai yang baik, akan tetapi yang penting yakni guru mampu membimbing, mendidik akhlak terpuji dan perilaku sikap anak didiknya tersebut.

Adapun daftar nama-nama guru SDN 24 Temmalebba yaitu sesuai dengan yang ditunjukkan pada table 4.1 berikut :

Tabel 4.1

Daftar Nama-nama Guru dan staff SDN 24 Temmalebba Kota Palopo

NO	NAMA	NIP	JABATAN
1.	Nurcaya, S.Pd,MM	19621231 198306 2 089	Kepala Sekolah
2.	Alberthina Bura,S.Pd.SD	19620805 198203 2 006	Guru Kelas
3.	Bertha Turu, S.Pd.SD	19580818 198203 2 014	Guru Kelas
4.	Normah,S.Pd	19641231 198411 2 080	Gr.Penjas
5.	Munabira,S.Pd	19700403 199211 2 001	Guru Kelas
6.	Abdul Rasid,S.Pd	19690805 199308 1 003	Guru Kelas
7.	Suriani,S.Pd.I	19780727 200701 2 017	Gr.Agama Islam
8	Syamsiar Saing,S.Pd.SD	19650523 200502 2 001	Guru Kelas

9.	Ita Rahmawati, S.Pd.SD	19820712 200604 2 025	Guru Kelas
10.	Ratna Pujiastuti,S.Pd.SD	19690408 200902 2 002	Guru Kelas
11.	Tuti Handayani,S.Pd.SD	19840820 200902 2 207	Guru Kelas
12.	Rosalina Saba,S.Th	19720105 201001 2 001	Gr.Ag. Kristen
13.	Ammase Thosibo,S.Pd	19820409 200604 2 013	Guru Kelas
14.	Dewi Sulvianti,S.Pd.I	19800116 200801 2 018	Guru Kelas
15.	Tenri Adha, S.Pd.I	19790215 200411 2 000	Gr.Agama Islam
16.	Suciati,S.Pd	19850930 201411 1 001	Guru Kelas
17.	Hernita Kasim,S.Pd	19821211 201411 2 001	Gr.Bhs.Ingggris
18.	Sukaeni Suardi, S.Pd.I		Guru Kelas
19.	Syamsuddin,A.Ma.Pd.OR		Guru Penjas
20.	Sri Ningsih Pratiwi,S.Pd.I		Gr.Mulok
21.	Indahsari		Pustakawan
22.	Imam Setiawan, S. Kom		Staf TU/Operator
23.	Masniah		Bujang
24.	Santry Achmad		Staff TU
25.	Hidayat		Satpam

Sumber data : *Bagian Tata Usaha SDN 24 Temmalebba*

c. Keadaan Peserta Didik

Selain guru, peserta didik juga merupakan faktor penentu dalam proses pembelajaran berlangsung, peserta didik adalah subjek sekaligus objek pembelajaran.

Adapun daftar jumlah siswa SDN 24 Temmalebba yaitu sesuai dengan yang ditunjukkan pada table 4.2 berikut :

Tabel 4.2

Daftar Siswa SDN 24 Temmalebba Kecamatan Bara Kota Palopo

No	KELAS	A/B	Jumlah Siswa		Jumlah seluruhnya
			P	L	
1.	I	A	17	12	29
		B	16	12	28
2.	II	A	11	17	28
		B	16	14	30
3.	III	A	23	17	40
		B	21	18	39
4.	IV	A	21	19	40

		B	19	18	37
5.	V	A	19	16	35
		B	14	21	35
6.	VI	A	14	20	34
		B	14	18	32
Jumlah					406

Sumber data: *Bagian Tata Usaha SDN 24 Temmalebba*

Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah siswa SDN 24 Temmalebba Kecamatan Bara Kota Palopo sebanyak

d. Keadaan Sarana dan Prasarana

Selain Guru dan Peserta Didik, Sarana dan Prasarana juga sangat menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar, maupun pemberian layanan bimbingan dan penyuluhan. Jika Sarana dan prasarana lengkap atau memenuhi standar minimal maka kemungkinan akan keberhasilan proses belajar mengajar akan tinggi.

Tabel 4.3
Keadaan Prasarana SDN 24 Temmalebba Kota Palopo

No.	Jenis Ruang/Gedung Dll	Jumlah
1.	Ruang Belajar	10
2.	Ruang kepek, Ruang guru-guru, Ruang tata usaha	1
3.	Perpustakaan	2
4.	WC/Kamar kecil	5
5.	Gudang	1
6.	Lapangan Olahraga	1

Sumber Data: *Tata Usaha SDN 24 Temmalebba*

Sarana dan Prasarana yang dimaksud adalah fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran di lembaga tersebut dalam usaha pendukung pencapaian tujuan pendidikan, di SDN 24 Temmalebba Kec. Bara Kota Palopo, khususnya

yang berhubungan langsung di dalam kelas. Fasilitas sarana yang lengkap akan menjamin tercapainya tujuan pendidikan pada anak didik di sekolah.

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti mengadakan kunjungan ke sekolah yang akan dijadikan tempat penelitian akan berlangsung. Tujuan kunjungan tersebut adalah untuk melaksanakan koordinasi dengan kepala sekolah dan guru kelas dalam melaksanakan penelitian pada sekolah yang dipimpinnya. Peneliti melakukan kunjungan tepatnya pada tanggal 29 Juli 2017/2018 dengan maksud untuk menemui Kepala Sekolah dan guru bahasa Indonesia kelas V SDN 24 Temmalebba Kec. Bara Kota Palopo untuk menyampaikan perihal penelitian yang akan dilaksanakan. Pada pertemuan tersebut Kepala sekolah memberikan izin pelaksanaan penelitian dan mempersilahkan konsultasi langsung dengan guru bahasa Indonesia kelas V. Kemudian setelah melakukan komunikasi dan konsultasi kepada guru kelas V maka guru mata pelajaran Bahasa Indonesia mengizinkan untuk dapat melaksanakan penelitian tersebut.

Setelah melakukan observasi dan wawancara peneliti memberikan tes awal untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan. Dari 35 siswa yang menjadi sampel sekaligus ikut dalam melakukan tes awal diketahui bahwa nilai rata-rata dari keseluruhan aspek yang di nilai yaitu 2,13, dimana nilai rata-rata lafal 1,85, nilai rata-rata diksi 2,08, nilai rata-rata kefasihan 2,25 , nilai rata-rata sikap 2,28 , dan nilai rata-rata kosa kata 2,17. Dari tabel tersebut pula dapat diketahui bahwa masih banyak siswa yang mendapat nilai

rendah hal ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum menguasai keterampilan berbicara.

2. Penggunaan Model *Example non Example*

a. Paparan data siklus I

Penelitian ini dilakukan pada kelas V sebagai subjek penelitian yang terdiri 18 laki-laki dan 16 perempuan. Peneliti tindakan kelas ini diawali dengan melakukan observasi kemudian dilanjutkan dengan melakukan tahapan siklus. Penelitian ini dilakukan 2 siklus, tiap siklus dilakukan pertemuan 3 kali tatap muka 2 dan 1 kali tes setiap akhir siklus. Setiap siklus memiliki prosedur penelitian yang wajib dilakukan yaitu perencanaan, observasi, dan refleksi. Adapun langkah- langkah prasiklus yang dilakukan peneliti yaitu:

1) Peneliti memperkenalkan diri terlebih dahulu kepada kepala sekolah dan guru-guru SDN 24 Temmalebba kecamatan Bara kota palopo, kemudian menjelaskan maksud dan tujuan peneliti datang di sekolah SDN 24 Temmalebba Kecamatan Bara Kota Palopo.

2) Peneliti bercakap-cakap dengan guru dan melakukan observasi serta wawancara kepada guru kelas V SDN 24 Temmalebba Kecamatan Bara Kota Palopo tentang penelitian yang akan dilakukan.

3) Peneliti melakukan observasi keadaan guru dan siswa pada saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung.

4) Peneliti melakukan wawancara kepada siswa kelas V SDN 24 Temmalebba Kecamatan Bara Kota Palopo dalam proses pembelajaran bahasa

Indonesia tentang materi yang sesuai dengan media gambar pokok bahasan yang diajarkan.

Sebelum melakukan tindakan pembelajaran, peneliti melakukan observasi terhadap siswa kelas V SDN 24 Temmalebba Kecamatan Bara Kota Palopo , peneliti melihat keadaan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.

1. Perencanaan

Perencanaan yang telah dibuat terlebih dahulu dikonsultasikan dengan guru kelas V SDN 24 Temmalebba Kecamatan Bara Kota Palopo, bahwa pada siklus I materi penelitian yang diambil yaitu kehidupan yang terjadi dalam kehidupan manusia. Hal-hal yang dilakukan pada tahap perencanaan ini yaitu sebagai berikut:

- a) Menyusun lembar observasi aktivitas siswa.
- b) Menyusun lembar observasi aktivitas guru.
- c) Membuat perangkat pembelajaran yaitu RPP (perencanaan pelaksanaan pembelajaran) tentang materi/bahan sesuai dengan model *example non example*.
- d) Mempersiapkan media gambar tentang materi yang akan disampaikan.
- e) Menyusun tes berbicara.

1) Pelaksanaan/tindakan

Pelaksanaan merupakan implementasi dari semua rencana yang telah disusun sebelumnya. Adapun kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahap pelaksanaan yaitu:

- a) Pertemuan I

Pertemuan pertama di lakukan pada hari selasa 15 Agustus 2017, pukul 07.30 wita. Pada tahap ini peneliti memulainya dengan mengucapkan salam dan berdo'a sebelum melakukan pembelajaran dan menyampaikan kompetensi yang akan dicapai selama 30 menit. Peneliti mengelompokan siswa menjadi 6 kelompok. Peneliti menjelaskan materi tentang maksud isi gambar yang disiapkan. Peneliti menampilkan sebuah gambar yang bertema “lingkunganku” tentang rusaknya lingkungan alam dan sekitar pada kehidupan manusia kepada setiap kelompok, dan mengarahkan siswa untuk memperhatikan sehingga muncul permasalahan dan dipecahkan secara berkelompok. Dan perwakilan siswa di tiap kelompok tampil di depan kelas untuk tampil berbicara membacakan hasil diskusi kelompok tersebut. Kemudian guru memberikan tugas di rumah untuk dikerjakan secara individu dan berlatih berbicara di depan orang tua atau saudara untuk membantu siswa dalam melatih kemampuan berbicara.

b) Pertemuan II

Pertemuan kedua dilakukan pada hari rabu 22 Agustus 2017, pukul 07.30 wita. Peneliti kembali mengelompokkan siswa menjadi 8 kelompok menjelaskan materi tentang “gotong royong di sekolah dan lalu lintas di jalan raya” dengan menggunakan gambar yang ditempelkan di papan tulis. Peneliti kembali membagikan sebuah gambar yang bertema gotong royong dan lalu lintas dalam kegiatan sehari – hari kepada setiap kelompok, dan mengarahkan siswa untuk memperhatikan sehingga muncul permasalahan dan dipecahkan secara berkelompok. Dan perwakilan siswa di tiap kelompok tampil di depan kelas untuk tampil berbicara membacakan hasil diskusi kelompok selama 20 menit.

c) Pertemuan III

Pada pertemuan ini dilakukan pada hari senin 24 Agustus 2017, pukul 10.00 wita. peneliti memberikan evaluasi terhadap pelajaran yang telah diajarkan. Tes keterampilan berbicara ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap pelajaran yang telah mereka terima. Guru membagikan tes dalam bentuk lembar soal kepada seluruh siswa agar dikerjakan. Setelah siswa selesai mengerjakan soal tersebut kemudian siswa memaparkan hasilnya di depan kelas dengan berbicara sebagai tindakan akhir siklus 1, kemudian guru mempersilahkan siswa mengerjakan soal-soal tersebut secara individu dan tidak diperbolehkan bekerjasama.

2. Observasi Tindakan 1

Supaya penelitian ini lebih objektif kegiatan observasi pada penelitian ini dibantu oleh observer yaitu guru kelas V SDN 24 Temmalebba Kec. Bara Kota Palopo terhadap aktivitas guru. Sedangkan observasi terhadap aktivitas siswa dilakukan oleh peneliti sendiri pada saat pembelajaran berlangsung.

1) Deskripsi hasil observasi aktivitas siswa

Tahap observasi pada siklus I tercatat sikap yang terjadi pada setiap siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Sikap siswa tersebut diperoleh dari lembar observasi setiap pertemuan yang dicatat pada setiap siklus. Lembar observasi tersebut digunakan untuk mengetahui perubahan cara mengajar guru dan sikap siswa selama proses belajar mengajar berlangsung di kelas pada setiap pertemuan.

Hasil observasi aktivitas siswa yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 4.4
Hasil Observasi Aktifitas Siswa Siklus I

No.	Komponen yang diamati	Pertemuan		Rata-rata	%
		1	2		
1.	Siswa yang hadir pada saat proses pembelajaran	35	34	34,5	98,57
2.	Mempersiapkan buku catatan dan buku pelajaran.	35	34	34,5	98,57
3.	Menduduki atau menempati tempat yang telah ditetapkan.	35	34	34,5	98,57
4.	Siswa yang dapat kemukakan pendapat, komentar, dan mengajukan pertanyaan	8	23	15,5	44,28
5.	Siswa yang dapat merumuskan pendapatnya dengan bahasa yang baik dan kalimat yang baik	7	18	12,5	35,71
6.	Siswa yang aktif dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru	5	19	12	34,28
7.	Siswa melakukan kegiatan lain pada saat pembelajaran berlangsung	15	8	11,5	32,85
8.	Siswa yang mampu mengerjakan soal dan menganalisisnya	9	26	17,5	50

Adapun deskripsi aktivitas siswa pada siklus I diperoleh bahwa dari 35 siswa kelas V SDN 24 Temmalebbe kecamatan Bara Kota Palopo setelah menggunakan media gambar dengan model *Example non Example* pada siklus I,

kehadiran siswa rata-rata mencapai 98,57%, siswa yang mempersiapkan buku catatan dan buku pelajaran pada proses pembelajaran mencapai 98,57%, menduduki/menempati tempat yang disiapkan dengan mencapai 98,57%, mampu mengemukakan pendapat, komentar dan mengajukan pertanyaan mencapai 44,28 %, dapat merumuskan pendapatnya dengan bahasa dan kalimat yang baik mencapai 35,71%, aktif dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru mencapai 34,28%, melakukan kegiatan lain pada saat pembelajaran berlangsung mencapai 32,85%, mampu mengerjakan soal dan menganalisisnya mencapai 50%.

b) Deskripsi hasil observasi aktifitas guru

Hasil observasi aktivitas guru yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 4.5
Hasil Observasi Aktifitas Guru Siklus I

No	Komponen yang diamati	Pertemuan		Rata-rata
		1	2	
1	Membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa	4	4	4
2.	Menyampaikan SK, KD, dan tujuan pembelajaran	4	4	4
3.	Menjelaskan langkah-langkah kegiatan model <i>Example non Example</i>	2	3	2,5
4.	Mengorganisasikan dan mempersiapkan peserta didik.	3	3	3
5.	Memotivasi peserta didik agar berperan aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih sesuai dengan materi	3	3	3

6.	Membantu peserta didik mengorganisasikan dan memecahkan masalah secara interen	3	3	3
7.	Membimbing peserta didik mengumpulkan informasi dalam bentuk kelompok membuat rangkuman untuk dipresentasikan bersama	3	3	3
8.	Memberikan pengevaluasian	2	3	2,5
9.	Mengkonfirmasi materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya	2	3	2,5

Keterangan Nilai:

4 = Baik Sekali 3 = Baik 2 = Sedang 1 = Kurang

3. Refleksi Tindakan I

Refleksi dilakukan untuk menemukan kegiatan-kegiatan yang perlu diperbaiki serta menetapkan solusinya. Hasil refleksi terhadap kegiatan pembelajaran maka ditentukan apakah siklus 1 telah berhasil atau perlu diadakan siklus II. Pada tahap pra siklus keterampilan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia melalui media gambar dengan menggunakan model *Example non Example* pada siswa kelas V SDN 24 Temmalebba Kecamatan Bara Kota Palopo masih sangat kurang. Siswa mengalami kebosanan dalam pembelajaran. Hanya beberapa siswa yang nampak aktif dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi siswa kurang. Hasil mengerjakan tugas masih jauh dari harapan. Masih banyak siswa yang nilainya belum mencapai nilai ketuntasan.

a. Deskripsi siklus II

Siklus II direncanakan dalam 3 kali pertemuan. 2 kali tatap muka 1 kali tes evaluasi yang dilaksanakan pada akhir siklus. Adapun tahap pelaksanaan siklus II yaitu:

1. Perencanaan

Perencanaan siklus II di buat sesuai dengan siklus I, bahwa pada siklus II materi penelitian yang diambil yaitu kehidupan yang terjadi dalam kehidupan manusia. Hal-hal yang dilakukan pada tahap perencanaan ini yaitu sebagai berikut:

- a) Menyusun lembar observasi aktivitas siswa.
- b) Menyusun lembar observasi aktivitas guru.
- c) Membuat perangkat pembelajaran yaitu RPP (perencanaan pelaksanaan pembelajaran) tentang materi/bahan sesuai dengan penerapan model *Example non Example*
- d) Mempersiapkan media gambar tentang materi yang akan disampaikan.
- e) Menyusun tes evaluasi.

2. Pelaksanaan/tindakan

Pelaksanaan merupakan implementasi dari semua rencana yang telah disusun sebelumnya. Adapun kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahap pelaksanaan yaitu:

a) Pertemuan I

Pertemuan pertama di lakukan pada hari senin 26 Agustus 2017, pukul 07.30 wita. Pada tahap ini peneliti salam berdo'a sebelum melakukan pembelajaran dan menyampaikan kompetensi yang akan dicapai selama 30 menit.

Peneliti mengelompokkan siswa menjadi 8 kelompok. Peneliti menjelaskan materi tentang maksud isi gambar yang disiapkan. Peneliti menampilkan sebuah gambar yang bertema “membersihkan kelas bersama dan pasar tradisional” tentang kerja sama dalam membersihkan kelas yang kotor dan adanya pasar tradisional yang ada di Indonesia kepada setiap kelompok, dan mengarahkan siswa untuk memperhatikan sehingga muncul permasalahan dan dipecahkan secara berkelompok. Dan perwakilan siswa di tiap kelompok tampil di depan kelas untuk berbicara membacakan hasil diskusi kelompok tersebut.

b) Pertemuan II

Pertemuan kedua dilakukan pada hari rabu 29 Agustus 2017, pukul 07.30 wita. Peneliti kembali mengelompokkan siswa menjadi 8 kelompok menjelaskan materi tentang “alam asri dan kebun binatang ” dengan menggunakan gambar yang ditempelkan di papan tulis. Peneliti kembali membagikan sebuah gambar yang bertema alam yang masih asri dengan udara segar dan sungai yang bersih sehingga banyak binatang berkumpul dalam lingkungan alam kepada setiap kelompok, dan mengarahkan siswa untuk memperhatikan sehingga muncul permasalahan dan dipecahkan secara berkelompok. Dan perwakilan siswa di tiap kelompok tampil di depan kelas untuk tampil berbicara membacakan hasil diskusi kelompok selama 20 menit.

c) Pertemuan III

Pada pertemuan ini dilakukan pada hari senin 31 Agustus 2017, pukul 10.00 wita. peneliti memberikan evaluasi terhadap pelajaran yang telah diajarkan. Tes ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap pelajaran

yang telah mereka terima. Guru membagikan lembar tes kepada seluruh siswa sebagai tindakan akhir siklus II, kemudian guru mempersilahkan siswa mengerjakan soal-soal tersebut secara individu dan tidak diperbolehkan bekerja sama.

3. Observasi Tindakan II

Supaya penelitian ini lebih objektif kegiatan observasi pada penelitian ini dibantu oleh observer yaitu guru kelas V SDN 24 Temmalebba Kec. Bara Kota Palopo terhadap aktivitas guru. Sedangkan observasi terhadap aktivitas siswa dilakukan oleh peneliti sendiri pada saat pembelajaran berlangsung.

a) Deskripsi hasil observasi aktivitas siswa

Tahap observasi pada siklus II tercatat sikap yang terjadi pada setiap siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Sikap siswa tersebut diperoleh dari lembar observasi setiap pertemuan yang dicatat pada setiap siklus. Lembar observasi tersebut digunakan untuk mengetahui perubahan cara mengajar guru dan sikap siswa selama proses belajar mengajar berlangsung di kelas pada setiap pertemuan.

Hasil Observasi siswa Siklus II dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.6
Hasil Observasi Aktifitas Siswa Siklus II

No.	Komponen yang diamati	Pertemuan		Rata-rata	%
		1	2		
1.	Siswa yang hadir pada saat proses pembelajaran	35	35	35	100
2.	Mempersiapkan buku catatan dan buku pelajaran.	35	35	35	100

3.	Menduduki atau menempati tempat yang telah ditetapkan.	35	35	35	100
4.	Siswa yang dapat kemukakan pendapat, komentar, dan mengajukan pertanyaan	24	29	26,5	74,28
5.	Siswa yang dapat merumuskan pendapatnya dengan bahasa yang baik dan kalimat yang baik	18	27	22,5	64.28
6.	Siswa yang aktif dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru	12	23	17,5	50
7.	Siswa melakukan kegiatan lain pada saat pembelajaran berlangsung	7	4	5,5	15,71
8.	Siswa yang mampu mengerjakan soal dan menganalisisnya	19	30	24,5	70

Adapun deskripsi aktivitas siswa pada siklus II diperoleh bahwa dari 35 siswa kelas V SDN 24 Temmalebba kec. Bara Kota Palopo setelah menggunakan media gambar dengan model *example non example* pada siklus II, kehadiran siswa rata-rata mencapai 100%, siswa yang mempersiapkan buku catatan dan buku pelajaran pada proses pembelajaran mencapai 100%, menduduki/tempati tempat yang disiapkan dengan mencapai 100%, mampu mengemukakan pendapat, komentar dan mengajukan pertanyaan mencapai 74,28 %, dapat merumuskan pendapatnya dengan bahasa dan kalimat yang baik mencapai 64,28%, aktif dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru mencapai 50%, melakukan kegiatan lain pada saat pembelajaran berlangsung mencapai 15,71%, mampu mengerjakan soal dan menganalisisnya mencapai 70%.

b) Deskripsi hasil observasi aktifitas guru

Hasil observasi aktivitas guru yang disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.7
Hasil Observasi Aktifitas Guru Siklus II

No	Komponen yang diamati	Pertemuan		Rata-rata
		1	2	
1.	Membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa	4	4	4
2.	Menyampaikan SK, KD, dan tujuan pembelajaran	4	4	4
3.	Menjelaskan langkah-langkah kegiatan model <i>Example non Example</i>	3	4	3,5
4.	Mengorganisasikan dan mempersiapkan peserta didik.	3	4	3,5
5.	Memotivasi peserta didik agar berperan aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih sesuai dengan materi	3	4	3,5
6.	Membantu peserta didik mengorganisasikan dan memecahkan masalah secara interen	4	4	4
7.	Membimbing peserta didik mengumpulkan informasi dalam bentuk kelompok membuat rangkuman untuk dipresentasikan bersama	4	4	4
8.	Memberikan pengevaluasian	3	4	3,5
9.	Mengkonfirmasi materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya	3	4	3,5

Keterangan Nilai:

4 = Baik Sekali 3 = Baik 2 = Sedang 1 = Kurang

4. Refleksi Siklus II

Pada tahap inilah data yang telah diperoleh diproses dan ditentukan apakah data yang telah diproses tersebut pada tahap siklus II hasilnya lebih baik dibandingkan data yang diperoleh pada siklus 1. Sehingga siklus II bisa dikatakan berhasil atau harus dilanjutkan ke tahap siklus III.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan pada tahap siklus II kemampuan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia yakni peningkatan keterampilan berbicara dengan menggunakan model *example non example* siswa kelas V SDN 24 Temmalebba Kec. Bara Kota Palopo dalam menggunakan media gambar dengan matang. Siswa kelihatan sangat antusias dalam belajar, juga terlihat sangat menikmati proses belajar dan mengalami peningkatan.

Oleh karena itu tindakan pada siklus ini telah berhasil dan tidak perlu diadakan tindakan selanjutnya yaitu siklus III.

3. Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan menggunakan Model

Example non Example

a. Hasil Analisis Data Prasiklus

Berdasarkan tes kemampuan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan menampilkan sebuah media gambar bahwa pada prasiklus diperlukan proses analisis data kemampuan awal sebelum tindakan siswa kelas V SDN 24 Temmalebba Kecamatan Bara Kota Palopo. Tabel hasil tes tahap prasiklus sebagai berikut :

Tabel 4.8
Hasil Keterampilan Berbicara Sebelum Tindakan Prasiklus

No	Nama Siswa	Kriteria yang dinilai					Jumlah
		lafal	Tata bahasa	Kefasi han	Sikap	Kosa kata	
1.	Siswa A	2	2	3	3	2	12
2.	Siswa R	1	3	2	2	3	11
3.	Siswa A	2	2	2	2	2	10
4.	Siswa R	3	3	3	2	3	14
5.	Siswa I	2	2	2	2	2	10
6.	Siswa D	2	1	2	3	2	10
7.	Siswa F	2	2	2	3	2	11
8.	Siswa A	2	2	3	2	3	12
9.	Siswa A	2	2	2	2	2	10
10.	Siswa P	2	3	3	2	3	13
11.	Siswa L	2	3	2	2	2	11
12.	Siswa A	2	2	2	3	2	11
13.	Siswa R	1	2	3	2	2	10
14.	Siswa M	2	2	2	3	3	12
15.	Siswa A	1	2	2	2	2	9
16.	Siswa A	2	2	3	3	2	12
17.	Siswa G	2	2	3	2	2	11
18.	Siswa S	1	2	3	2	2	10
19.	Siswa R	2	3	2	1	2	10
20.	Siswa S	2	2	2	3	2	11
21.	Siswa F	2	3	2	3	2	12
22.	Siswa R	2	2	3	2	2	11
23.	Siswa A	1	2	2	3	2	10
24.	Siswa N	2	1	2	3	2	10

25.	Siswa Z	1	2	3	2	3	11
26.	Siswa N	1	3	2	2	2	10
27.	Siswa F	2	2	2	1	2	9
28.	Siswa N	2	1	1	2	1	7
29.	Siswa N	1	2	2	3	2	10
30.	Siswa N	2	1	3	2	2	10
31.	Siswa R	2	2	3	2	2	11
32.	Siswa R	2	2	1	2	3	10
33.	Siswa R	2	3	1	2	2	10
34.	Siswa A	3	2	2	2	2	11
35.	Siswa R	3	1	2	3	2	11
Jumlah		65	73	79	80	76	373
Rata-rata		1,85	2,08	2,25	2,28	2,17	2,13

Sumber Data : Hasil Tes Prasiklus siswa-siswi kelas V SDN 24 Temmalebba

Perhitungan rata-rata (mean) dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum fx}{\sum f}$$

Keterangan:

\bar{x} = Rata-rata (Mean)

x = Nilai

f = Frekuensi

$\sum fx$ = Jumlah hasil perkalian antara frekuensi dan nilai

$\sum f$ = jumlah frekuensi.

a) Penilaian lafal (L)

Tabel 4.9 Nilai Rata-Rata Lafal Prasiklus

Nilai(x)	Frekuensi(f)	f.x
5	-	-
4	-	-
3	3	9
2	24	48
1	8	8
Jumlah	35	65

$$\bar{X} = \frac{\sum fx}{\sum f}$$

$$\bar{X} = \frac{65}{35}$$

$$\bar{X} = 1,85$$

b) Penilaian diksi (D)

Tabel 4.10 Nilai Rata-Rata Diksi Prasiklus

Nilai(x)	Frekuensi(f)	f.x
5	-	-
4	-	-
3	8	24
2	22	44
1	5	5
Jumlah	35	73

$$\bar{X} = \frac{\sum fx}{\sum f}$$

$$\bar{X} = \frac{73}{35}$$

$$\bar{X} = 2,08$$

c) Penilaian kefasihan (K)

Tabel 4.11 Nilai Rata-Rata Kefasihan Prasiklus

Nilai(x)	Frekuensi(f)	f.x
5	-	-
4	-	-
3	12	36
2	20	40
1	3	3
Jumlah	35	79

$$\bar{X} = \frac{\sum fx}{\sum f}$$

$$\bar{X} = \frac{79}{35}$$

$$\bar{X} = 2,25$$

d) Penilaian Sikap (S)

Tabel 4.12 Nilai Rata-Rata Sikap Prasiklus

Nilai(x)	Frekuensi(f)	f.x
5	-	-
4	-	-
3	12	36
2	21	42
1	2	2
Jumlah	35	80

$$\bar{X} = \frac{\sum fx}{\sum f}$$

$$\bar{X} = \frac{80}{35}$$

$$\bar{X} = 2,28$$

e) Penilaian kosa kata (KK)

Tabel 4.13 Nilai Rata-Rata Kosa Kata Prasiklus

Nilai(x)	Frekuensi(f)	f.x
5	-	-
4	-	-
3	7	21
2	27	54
1	1	1
Jumlah	35	76

$$\bar{X} = \frac{\sum fx}{\sum f}$$

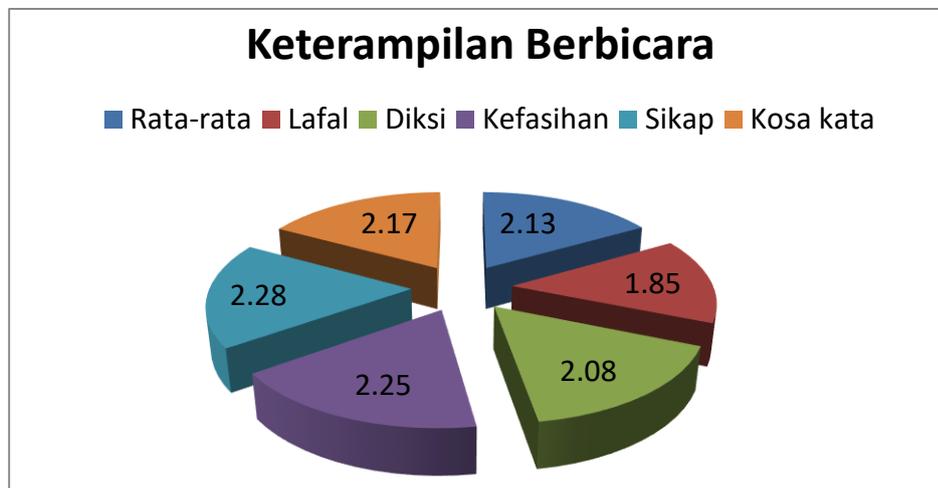
$$\bar{X} = \frac{76}{35}$$

$$\bar{X} = 2,17$$

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa nilai rata-rata dari keseluruhan aspek yang di nilai yaitu 2,13, dimana nilai rata-rata lafal 1,85, nilai rata-rata diksi 2,08, nilai rata-rata kefasihan 2,25, nilai rata-rata sikap 2,28, dan nilai rata-rata kosa kata 2,17. Dari tabel tersebut pula dapat diketahui bahwa masih banyak siswa yang mendapat nilai rendah hal ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum menguasai keterampilan berbicara.

Berikut menunjukkan hasil dari data tabel diagram keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 24 Temmalebba Kecamatan Bara Kota Palopo :

Tabel Diagram 4.1
Keterampilan Berbicara



b. Hasil Analisis Data Siklus I

Berdasarkan tes keterampilan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan menampilkan sebuah media gambar bahwa pada siklus I ini diperlukan proses analisis data kemampuan berbicara siswa kelas V SDN 24 Temmalebba Kec. Bara Kota Palopo tabel hasil tes tahap siklus I sebagai berikut:

Tabel 4.14

Hasil Keterampilan Berbicara Siswa Siklus I

No	Nama Siswa	Kriteria yang dinilai					Jumlah
		Lafal	Tata Bahasa	Kefasihhan	Sikap	Kosa kata	
1.	Siswa A	3	3	3	4	3	16
2.	Siswa R	3	2	3	3	3	14
3.	Siswa A	2	2	3	3	3	13
4.	Siswa R	3	4	3	4	5	19
5.	Siswa I	3	3	2	3	2	13

6.	Siswa D	2	3	2	2	3	12
7.	Siswa F	2	4	2	3	3	14
8.	Siswa A	3	2	3	3	3	14
9.	Siswa A	3	3	2	3	4	15
10.	Siswa P	3	3	5	4	3	18
11.	Siswa L	3	4	3	4	3	17
12.	Siswa A	4	3	4	3	3	17
13.	Siswa R	3	3	2	4	3	15
14.	Siswa M	3	4	4	5	4	20
15.	Siswa A	3	2	3	4	3	15
16.	Siswa A	3	2	3	3	3	14
17.	Siswa G	3	3	3	4	3	16
18.	Siswa S	3	4	3	5	3	18
19.	Siswa R	3	3	2	4	3	15
20.	Siswa S	2	3	3	4	3	15
21.	Siswa F	3	3	2	3	3	14
22.	Siswa R	4	3	3	4	3	17
23.	Siswa A	3	3	3	4	3	16
24.	Siswa N	4	3	3	3	2	15
25.	Siswa Z	3	2	3	4	3	15
26.	Siswa N	3	2	2	3	3	13
27.	Siswa F	3	3	2	3	3	14
28.	Siswa N	2	2	2	3	2	11
29.	Siswa N	3	2	3	4	3	15
30.	Siswa N	3	2	3	3	3	14
31.	Siswa R	3	3	2	4	3	15
32.	Siswa R	3	3	3	4	3	16
33.	Siswa R	3	2	4	3	3	15
34.	Siswa A	3	3	3	4	3	16
35.	Siswa R	3	3	3	4	4	17

	Jumlah	103	99	99	125	107	533
	Rata-rata	2,94	2,82	2,82	3,57	3,05	3,04

Perhitungan rata-rata (mean) dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum fx}{\sum f}$$

Keterangan:

\bar{x} = Rata-rata (Mean)

x = Nilai

f = Frekuensi

$\sum fx$ = Jumlah hasil perkalian antara frekuensi dan nilai

$\sum f$ = jumlah frekuensi.

f) Penilaian lafal (L)

Tabel 4.15 Nilai Rata-Rata Lafal Siklus I

Nilai(x)	Frekuensi(f)	f.x
5	-	-
4	3	12
3	27	81
2	5	10
1	-	-
Jumlah	35	103

$$\bar{X} = \frac{\sum fx}{\sum f}$$

$$\bar{X} = \frac{103}{35}$$

$$\bar{X} = 2,94$$

g) Penilaian diksi (D)

Tabel 4.16 Nilai Rata-Rata Diksi Siklus I

Nilai(x)	Frekuensi(f)	f.x
5	-	-
4	5	20
3	19	57
2	11	22
1	-	-
Jumlah	35	99

$$\bar{X} = \frac{\sum fx}{\sum f}$$

$$\bar{X} = \frac{99}{35}$$

$$\bar{X} = 2,82$$

h) Penilaian kefasihan (K)

Tabel 4.17 Nilai Rata-Rata Kefasihan Siklus I

Nilai(x)	Frekuensi(f)	f.x
5	1	5
4	3	12
3	20	60
2	11	22
1	-	-
Jumlah	35	99

$$\bar{X} = \frac{\sum fx}{\sum f}$$

$$\bar{X} = \frac{99}{35}$$

$$\bar{X} = 2,82$$

i) Penilaian Sikap (S)

Tabel 4.18 Nilai Rata-Rata Sikap Siklus I

Nilai(x)	Frekuensi(f)	f.x
5	2	10
4	17	68
3	15	45
2	1	2
1	-	-
Jumlah	35	125

$$\bar{X} = \frac{\sum fx}{\sum f}$$

$$\bar{X} = \frac{125}{35}$$

$$\bar{X} = 3,57$$

j) Penilaian kosa kata (KK)

Tabel 4.19 Nilai Rata-Rata Kosa Kata Siklus I

Nilai(x)	Frekuensi(f)	f.x
5	1	5
4	3	12
3	28	84
2	3	6
1	-	-
Jumlah	35	107

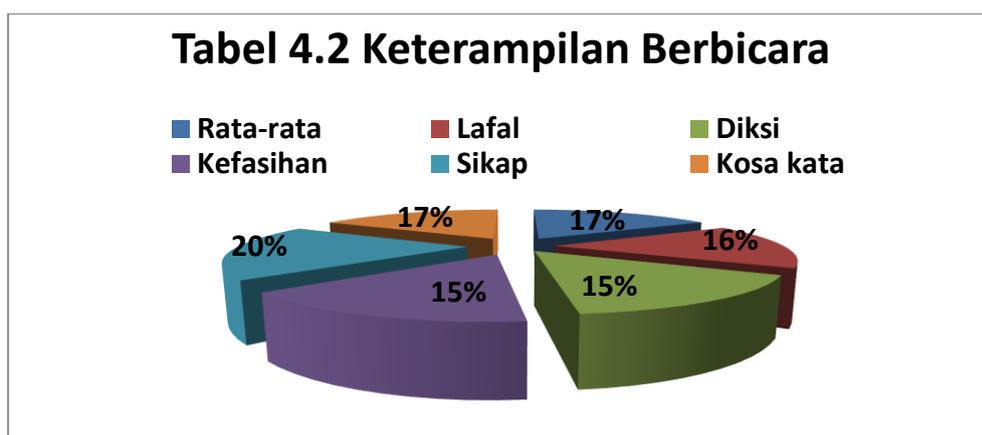
$$\bar{X} = \frac{\sum fx}{\sum f}$$

$$\bar{X} = \frac{107}{35} \quad \bar{X} = 3,05$$

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa nilai rata-rata dari keseluruhan aspek yang di nilai yaitu 3,04 , dimana nilai rata-rata lafal 2,94, nilai rata-rata diksi 2,82, nilai rata-rata kefasihan 2,82 , nilai rata-rata sikap 3,57 , dan nilai rata-rata kosa kata 3,05. Dari tabel tersebut pula dapat diketahui bahwa masih banyak siswa yang mendapat nilai rendah hal ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum menguasai keterampilan berbicara.

Berikut menunjukkan data dari tabel diagram keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 24 Temmalebba Kecamatan Bara Kota Palopo :

Tabel 4.2 Keterampilan Berbicara



c. Hasil Analisis Data Siklus II

Berdasarkan tes keterampilan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan menampilkan sebuah media gambar bahwa pada siklus II ini diperlukan proses analisis data kemampuan berbicara siswa kelas V SDN 24 Temmalebba Kecamatan Bara Kota Palopo tabel hasil tes tahap siklus II sebagai berikut:

Tabel 4.20
Hasil Keterampilan Berbicara Siswa Siklus II

No	Nama Siswa	Kriteria yang dinilai					Jumlah
		Lafal	Tata Bahasa	Kefasihhan	Sikap	Kosa kata	
1.	Siswa A	4	3	4	5	4	20
2.	Siswa R	3	4	4	4	4	19
3.	Siswa A	3	3	4	5	3	18
4.	Siswa R	4	5	5	5	5	24
5.	Siswa I	3	3	4	4	3	17
6.	Siswa D	3	3	4	4	3	17
7.	Siswa F	4	3	3	4	4	18
8.	Siswa A	3	3	4	3	4	17
9.	Siswa A	4	5	4	5	4	22
10.	Siswa P	4	4	4	4	5	21
11.	Siswa L	3	4	3	5	4	19
12.	Siswa A	4	4	5	4	4	21
13.	Siswa R	3	3	4	4	4	18
14.	Siswa M	4	5	5	5	5	24
15.	Siswa A	3	3	4	5	4	19
16.	Siswa A	4	4	4	3	3	18
17.	Siswa G	4	3	4	5	4	20
18.	Siswa S	4	4	4	5	4	21
19.	Siswa R	4	4	3	4	4	19
20.	Siswa S	5	4	4	4	4	21
21.	Siswa F	4	3	4	4	4	19
22.	Siswa R	5	4	4	5	4	22
23.	Siswa A	4	3	4	3	4	18
24.	Siswa N	4	4	3	3	4	18

25.	Siswa Z	4	4	4	5	4	21
26.	Siswa N	4	4	3	4	4	19
27.	Siswa F	4	3	3	4	4	18
28.	Siswa N	3	2	2	3	3	13
29.	Siswa N	4	3	3	3	3	16
30.	Siswa N	4	4	3	3	4	18
31.	Siswa R	3	3	3	3	4	16
32.	Siswa R	3	3	4	3	4	17
33.	Siswa R	3	3	4	4	4	18
34.	Siswa A	4	3	3	3	4	17
35.	Siswa R	3	3	3	4	5	18
Jumlah		129	123	130	141	138	661
Rata-rata		3,68	3,51	3,71	4,02	3,94	3,77

Perhitungan rata-rata (mean) dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum fx}{\sum f}$$

Keterangan:

\bar{x} = Rata-rata (Mean)

x = Nilai

f = Frekuensi

$\sum fx$ = Jumlah hasil perkalian antara frekuensi dan nilai

$\sum f$ = jumlah frekuensi.

k) Penilaian lafal (L)

Tabel 4.21 Nilai Rata-Rata Lafal Siklus II

Nilai(x)	Frekuensi(f)	f.x
5	2	10
4	20	80
3	13	39
2	-	-

1	-	-
Jumlah	35	129

$$\bar{X} = \frac{\sum fx}{\sum f}$$

$$\bar{X} = \frac{129}{35}$$

$$\bar{X} = 3,68$$

l) Penilaian diksi (D)

Tabel 4.22 Nilai Rata-Rata Diksi Siklus II

Nilai(x)	Frekuensi(f)	f.x
5	3	15
4	13	52
3	18	54
2	1	2
1	-	-
Jumlah	35	123

$$\bar{X} = \frac{\sum fx}{\sum f}$$

$$\bar{X} = \frac{123}{35}$$

$$\bar{X} = 3,51$$

m) Penilaian kefasihan (K)

Tabel 4.23 Nilai Rata-Rata Kefasihan Siklus II

Nilai(x)	Frekuensi(f)	f.x
5	3	15
4	20	80

3	11	33
2	1	2
1	-	-
Jumlah	35	130

$$\bar{X} = \frac{\sum fx}{\sum f}$$

$$\bar{X} = \frac{130}{35}$$

$$\bar{X} = 3.71$$

n) Penilaian Sikap (S)

Tabel 4.24 Nilai Rata-Rata Sikap Siklus II

Nilai(x)	Frekuensi(f)	f.x
5	11	55
4	14	56
3	10	30
2	-	-
1	-	-
Jumlah	35	141

$$\bar{X} = \frac{\sum fx}{\sum f}$$

$$\bar{X} = \frac{141}{35}$$

$$\bar{X} = 4,02$$

o) Penilaian kosa kata (KK)

Tabel 4.25 Nilai Rata-Rata Kosa Kata Siklus II

Nilai(x)	Frekuensi(f)	f.x
5	4	20

4	25	100
3	6	18
2	-	-
1	-	-
Jumlah	35	138

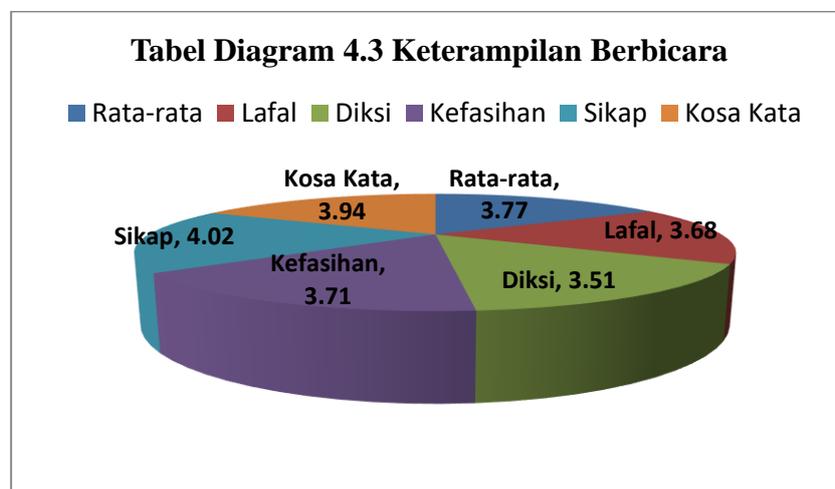
$$\bar{X} = \frac{\sum fx}{\sum f}$$

$$\bar{X} = \frac{138}{35}$$

$$\bar{X} = 3,94$$

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa nilai rata-rata dari keseluruhan aspek yang di nilai yaitu 3,77 , dimana nilai rata-rata lafal 3,68, nilai rata-rata diksi 3,51, nilai rata-rata kefasihan 3,71 , nilai rata-rata sikap 4,02 , dan nilai rata-rata sikap 3,94. Dari tabel tersebut pula dapat diketahui bahwa keterampilan berbicara siswa semakin meningkat, hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa dapat ditingkatkan melalui model *Example non Example*.

Berikut adalah tabel diagram keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 24 Temmalebba Kecamatan Bara Kota Palopo :



Berdasarkan uraian di atas menunjukkan hasil observasi keterampilan berbicara dari prasiklus, siklus I, siklus II yang memiliki nilai rata-rata sebagai berikut:

- a. Prasiklus : 2,13
- b. Siklus I : 3,04
- c. Siklus II : 3,77

B. Pembahasan

1. Gambaran Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V di SDN 24 Temmalebba

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas, yang terdiri dari dua siklus, dimana setiap siklusnya terdiri dari dua kali tatap muka, satu kali tes berbicara dalam pembelajaran. Untuk mengetahui kondisi awal keaktifan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada keterampilan berbicara, peneliti mengadakan prasiklus. Pada saat prasiklus ini peneliti hanya bertugas melihat bagaimana keadaan siswa sebelum di terapkannya model *Example non Example* dalam proses pembelajaran sebelum melakukan tindakan pembelajaran, peneliti mendapatkan bahwa peserta didik masih merasa malu dan kebanyakan masih ragu-ragu untuk mengeluarkan pendapat mereka untuk berbicara sehingga peneliti tertarik untuk melanjutkan kembali penelitian dengan menggunakan model *Example non Example* guna mengajarkan siswa untuk bisa mengungkapkan pendapat mereka dengan bantuan media yang disediakan dan kerja sama kelompok.

Setelah menggunakan model *Example non Example* tingkat kemampuan berbicara pada siswa kelas V SDN 24 Temmalebba Kecamatan Bara Kota Palopo bertahap meningkat dan peserta didik sudah bisa mengeluarkan pendapat mereka dengan tampil berbicara di depan kelas dengan selalu berlatih dirumah di dalam kelas mereka tidak merasa ragu ataupun malu-malu dalam berbicara meningkat yang dimana nilai rata-rata dari prasiklus 2,13, siklus I 3,04, siklus II 3,77.

2. Upaya Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, keterampilan berbicara yang ada pada siswa berbeda-beda dan tidak semua siswa dapat tampil untuk memberikan pendapatnya sehingga guru memberikan sebuah penguatan melalui pemberian motivasi, kepercayaan diri siswa untuk tampil, dan pemberian sebuah hadiah guna untuk memotivasi siswa agar lebih berani dalam mengajukan pendapatnya melalui berbicara, dengan mengadakan games atau bernyanyi bersama didalam kelas juga akan mengurangi ketegangan peserta didik saat memulai untuk berbicara, pemberian penguatan dengan selalu memberi arahan dan dorongan dan mengajak teman sekelas untuk saling mendukung. Kemudian guru memberikan pekerjaan rumah (PR) untuk berlatih berbicara yang akan di bantu oleh keluarga seperti orang tua mereka sendiri sehingga ketika pembelajaran berlangsung di kelas siswa dapat berbicara dengan baik.

Belajar adalah suatu perubahan seseorang dari yang tidak baik menjadi pribadi yang baik. Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah

laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon.³⁶ Sedangkan Skinner berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun.³⁷ Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya.³⁸

Sebagai contoh, motivasi sangat berpengaruh dalam proses belajar. Pandangan behavioristik menjelaskan bahwa banyak siswa termotivasi pada kegiatan-kegiatan di luar kelas (bermain video-game, berlatih atletik), tetapi tidak termotivasi mengerjakan tugas-tugas sekolah. Siswa tersebut mendapatkan pengalaman penguatan yang kuat pada kegiatan-kegiatan di luar pelajaran, tetapi tidak mendapatkan penguatan dalam kegiatan belajar di kelas. Skinner lebih percaya kepada apa yang disebut sebagai penguat negatif. Penguat negatif tidak sama dengan hukuman. Ketidaksamaannya terletak pada bila hukuman harus diberikan (sebagai stimulus) agar respon yang akan muncul berbeda dengan respon yang sudah ada, sedangkan penguat negatif (sebagai stimulus) harus dikurangi agar respon yang sama menjadi semakin kuat. Misalnya, siswa perlu dihukum karena melakukan kesalahan. Jika siswa tersebut saja melakukan

³⁶Asri Budiningsih. *Belajar & Pembelajaran*. (Cet;II, Jakarta : Pt. Rineka Cipta, 2012), hal. 20

³⁷Dimiyati,Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*,(Cet:III, Jakarta: Pt. Asdi Mahasatya, 2006), hal.9.

³⁸ Asri Budianingsih.*Op.cit.* hal.20.

kesalahan, maka hukuman harus ditambahkan. Tetapi jika sesuatu yang tidak mengenakkan siswa (sehingga ia melakukan kesalahan) dikurangi (bukan malah ditambah) dan pengurangan ini mendorong siswa untuk memperbaiki kesalahannya, maka inilah yang disebut penguat negatif. Lawan dari penguat negatif adalah penguat positif (positive reinforcement). Keduanya bertujuan untuk memperkuat respon. Namun bedanya adalah bahwa penguat positif itu ditambah, sedangkan penguat negative adalah dikurangi agar memperkuat respon.³⁹

³⁹*Ibid.h.26*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan oleh penulis sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dengan menerapkan model *Example non Example* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia, dilihat dari hasil peningkatan antar siklus. Dari prasiklus nilai rata-ratanya 2,13 dan pada siklus I terjadi peningkatan nilai rata-ratanya menjadi 3,04, di siklus II nilai rata-ratanya mencapai 3,77 dan sudah memenuhi KKM atau ketuntasan nilai.

2. Penerapan model *Example non Example* sudah tepat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V di SDN 24 Temmalebba, karena setelah diterapkannya model *Example non Example* dapat meningkatkan kreativitas, rasa percaya diri, kecepatan berfikir dan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar. Kemudian siswa menunjukkan perubahan sikap ke arah yang lebih positif, meningkat baik dari segi sikap dalam belajar, dan kehadiran, juga dapat melatih keberaniannya dalam mengutarakan pendapatnya di depan kelas.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Kepala Sekolah

- a. Hendaknya melakukan pembinaan dan bimbingan secara lebih optimal kepada guru untuk melaksanakan tugasnya yang lebih baik.
- b. Hendaknya memfasilitasi guru dalam melaksanakan pembelajaran, termasuk dalam menerapkan model pembelajaran *example non example* sehingga hasil belajar siswa menjadi lebih baik.
- c. Hendaknya memberikan motivasi, baik kepada guru maupun kepada siswa untuk melaksanakan pembelajaran yang benar-benar dengan harapan.

2. Untuk Guru

- a. Hendaknya menjadi fasilitasi dan sumber belajar yang dapat membawa siswa untuk menyerap materi pembelajaran.
- b. Hendaknya mampu memberikan motivasi belajar yang lebih tinggi terhadap peserta didik, sehingga hasil belajarnya menjadi lebih optimal.
- c. Melakukan pembimbingan secara intensif kepada siswa yang lambat dalam memahami materi pelajaran, sehingga ada kesejajaran dengan siswa lain yang lebih pandai.

3. Untuk Peserta Didik

- a. Hendaknya lebih aktif dalam melaksanakan pembelajaran dengan model *Example non Example*, sehingga peningkatan belajar yang diharapkan menjadi lebih baik.
- b. Hendaknya mampu melakukan analisis yang tajam, akurat dan tepat terhadap setiap permasalahan yang terjadi agar segera dapat dicarikan solusinya.
- c. Jangan segan-segan bertanya kepada guru apabila terdapat kesulitan dalam memahami materi pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto, Iskandar, Puguh, Skiripsi “Peningkatan Keterampilan Berbicara Model *Role Playing* Materi Drama pada siswa kelas V di SD Negeri 1 Ngasem Jepara”. Kudus: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Maria Kudus 2016.
- Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran*, Ed.Revisi,16;Jakarta;Rajawali Pers,2013.
- Budiningsih, Asri, *Belajar & Pembelajaran*, Jakarta : Pt. Rineka Cipta, 2012.
- Danim, Sudarwan, *Pengantar Kependidikan Landasan, Teori, dan 234 Metafora Pendidikan*. Bandung: Alfabeta , 2011
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemah Paralel Indonesia Inggris*, Solo: 2010
- Isjoni, *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Maryam, Skripsi”Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi dengan Model *Examples non Examples* melalui Media Gambar Animasi pada siswa kelas IV SDN Kalisari Batang”, Semarang: Program Studi Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang 2013.
- Mudjiono, Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Pt. Asdi Mahasatya, 2006.
- Nurdjan, Sukirman & Rustan Edhy, *Kunci Sukses Berbahasa Indonesia*. STAIN Palopo,2010.
- Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*. Jakarta:Bumi Aksara,2009.
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002.
- Nihaya dkk. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, Palopo: STAIN Palopo,2012.
- Rusman, *Model-model Pembelajaran*, Jakarta, Pt Raja Grafindo Persada, 2014

- Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Bandung: PT Rajakrafindo Persada, 2014
- Slavin, E. Robert. *Cooperative Learning*, Bandung: Nusa Media, 2010
- Slavin, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, Bandung: Alfabeta, 2011
- Sukirman. "Tes Kemampuan Berbicara dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah". Ulul Albab. Palopo, Juni 2007.
- Sunan Ad Darimi/ Abu Muhammad Abdullah bin Bahram Addarimi, *Kitab Mukaddimah/Juz 1* (Darul Fikri: Bairut-Libanon,1414 H/1994 M).
- Sunarti & Subana, *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*, Bandung, Pustaka Setia, 2004.
- Saddhono, Kundharu & slamet, *Pembelajaran Keterampilan Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: Graham Ilmu.2014.
- Syamsu S. *Strategi Pembelajaran Meningkatkan Kompetensi Guru*.Makassar: Aksara Timur, 2015.
- Suprijono, Agus, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2014.
- Syukri dkk,"Penggunaan Model Pembelajaran Example Non Example untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SD Negeri 035 Sekeladi Kec.Tanah Putih Kab. Rokan Hilir".Dapat di akses <http://ejournal.undiksa.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/3093>. di akses pada tanggal 18 oktober 2017
- Taniredja, Tukiran . *Model-model Pembelajaran Inovatif*, Bandung: Alfabeta 2011.
- Taniredja, Tukiran dan Faridli, Miftah, Efi, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, Bandung: Alfabeta, 2011
- Wardika dkk," Pengaruh Model Examples non Examples Terhadap hasil belajar IPA siswa Kls V SD di Gugus III Kecamatan Tampaksiring". Dapat di akses

<http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/3091>. Di
akses pada tanggal 18 Oktober 2017

Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Kencana, 2009.

Zulela. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*.
Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2012